



**ANALISIS PENGARUH SOSOK IBU
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER TOKOH TAMURA
DALAM NOVEL *HOMURESU CHUGAKUSEI*
KARYA TAMURA HIROSHI**

MARISSA MARIA DEWI

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**ANALISIS PENGARUH SOSOK IBU TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER TOKOH TAMURA DALAM NOVEL *HOMURESU CHUGAKUSEI*
KARYA TAMURA HIROSHI**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi
Persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh

MARISSA MARIA DEWI

NPM 0703080171

Program Studi Jepang

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang

Pembimbing

Jenny Simulja, M.A

Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A

Panitera/Pembaca II

Pembaca I

Ermah Mandah, M.A

Darsimah Mandah, M.A

Disahkan pada hari, tanggal oleh :

Koordinator
Program Studi Jepang

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A

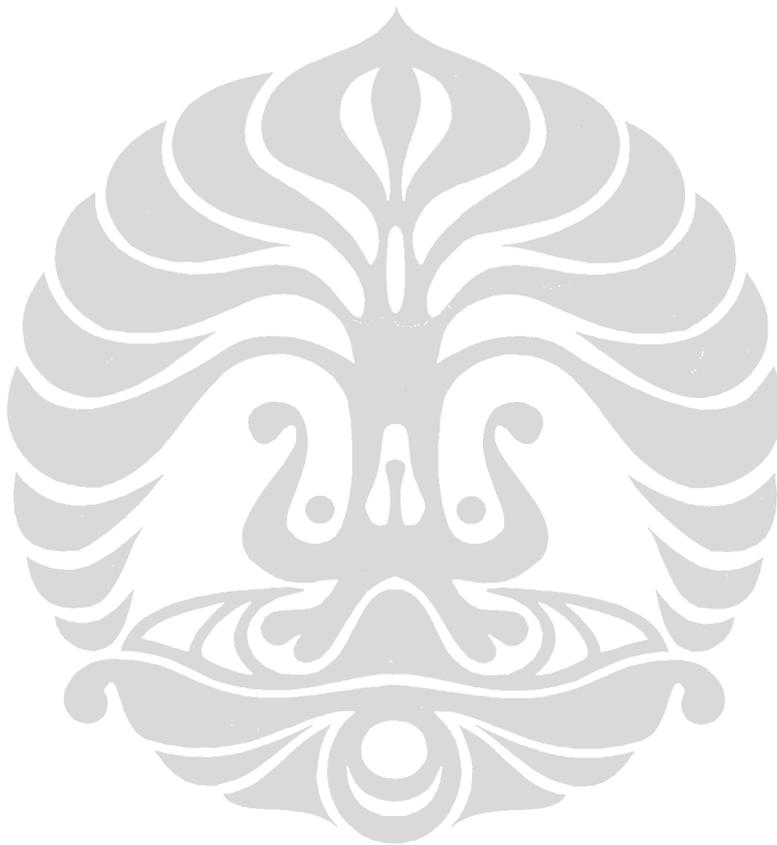
Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh Sripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung Jawab Penulis.

Depok, 17 Juli 2008

Penulis

Marissa Maria Dewi



PRAKATA

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas bimbingan dan berkatnya yang tak henti – hentinya dicurahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakuka dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk mengarahkan penulis. Tanpa bantuan beliau, penulis tidak akan mungkin mendapatkan kesempatan untuk lulus semester ini. “terima kasih banyak, pak.”
2. Mama dan Bapak yang telah membesarkan dan mengarahkan penulis sampai saat ini. Terima kasih atas kasih sayang dan perhatiannya yang tidak pernah berhenti meskipun penulis sering sekali membuat mama dan bapak sakit kepala.
3. Pembaca I & II : Ibu Darsimah Mandah, M.A dan Ibu Ermah Mandah, M.A, dan juga Ketua Sidang: Ibu Jenny Simulja yang telah meluangkan waktunya dan memberikan masukan – masukan untuk membuat skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Bapak Drs.Ferry Rustam, M. Si sebagai Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis sejak awal masa perkuliahan.
5. My Iranian and Single Soul sisters: Monchi, Jule, Ciskeq, kak Chembi, Celut, Mimil, Zara, Yuli, Jill. Terima kasih karena sudah mengerti kegilaan sesaat penulis dan terima kasih juga untuk “penculikan – penculikan”

- penghilang stress. Untuk yang belum selesai.. AYO SEMANGAT! Tinggal sedikit lagi..
6. Untuk teman – teman seperjuangan dalam menulis skripsi, Reza untuk dukungan – dukungan dan sms – sms peringatan “jangan main terus”nya yang membuat penulis sadar untuk kembali menulis, Saki untuk semua dukungan dan gosip – gosipnya, Dian, Puto, Okta, dan Nisa yang bersama – sama melewati masa – masa stres karena skripsi, Dicky yang selalu memberikan pencerahan secerah – cerahnya, Ronggeng yang selalu menyediakan hiburan di kala penat, tim perpustakaan Eel, Puti, Enyo, Dion yang menemani masa – masa GJ diawal penulisan, Santi yang sudah rela skripsinya “diberdayakan”, dan anak – anak 2004 lainnya Anggi, Dimar, Inge, Mita, Widi, Chabel, Chibi, Uffi, Ellis, Ana, Nuru, Meri, Rahma “baygon”, Ajeng, Noneng, Gibi.
 7. Lita Rosalia atas sumbangan teorinya dan obrolan – obrolan psikologinya. “makasihhh banget ya, cil!”
 8. Teman – teman 2003 lainnya yang telah berjuang bersama melalui berbagai macam tantangan dari semester pertama, Esti yang selalu setia (atau mau ga mau?!) menerima tambahan kekesalan, kesedihan dan kegundahan, Tete yang selalu memberikan “wejangan – wejangan” yang memberikan semangat, Tami, Cici, Sidiq, JP, Diana, Satrio, Livi, Thea, Aras, Astri, DJ, Yoko, Shinta, Febi, Ina, Donny, Maria, Puspita, Nungky. Buat Nungky dan Maria, Ayo semangat!kalian bisa...
 9. Senpai-tachi 2001. Terima kasih buat bimbingan, pertemanan, gosip, suka dan dukanya ya senpai. お世話になりました!
 10. Pengajar – pengajar di Bekka Universitas Soka dan teman – teman di kokusaika Universitas Soka yang amat sangat membantu dan memperhatikan penulis selama di Jepang. Semua pengalaman yang tidak akan penulis lupakan
 11. Teman – teman pertukaran selama di Jepang, Sherry, Nancy, Dasha, Eric, Lauren, Chou-chan, Yuko, Taki, JM, Shanji, Machiko, dan teman – teman lain yang telah menjadi “friends in crime”.

12. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Akhir kata, meskipun penulis menyadari dengan segala keterbatasan yang ada pada penulis, penulisan skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan, tetapi penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan pihak yang berkepentingan Dan tak lupa penulis berdoa, semoga Tuhan YME senantiasa menerima dan membalas kebaikan anda semua.



Depok, 18 Juli 2008

Penulis

Marissa Maria Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Landasan Teori	6
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB 2 TAMURA HIROSHI DAN <i>HOMURESU CHUGAKUSEI</i>	11
2.1. Tamura Hiroshi Sebagai Penulis Novel <i>Homuresu Chugakusei</i>	11
2.2. Novel <i>Homuresu Chugakusei</i>	14
2.2.1. Sinopsis Novel <i>Homuresu Chugakusei</i>	14
2.2.2. Perkembangan Novel <i>Homuresu Chugakusei</i>	17
BAB 3 ANALISIS NOVEL <i>HOMURESU CHUGAKUSEI</i>	20
3.1 <i>Homeless</i> di Jepang	20
3.2 Penggambaran Kehidupan <i>Homeless</i> dalam Novel <i>Homuresu Chugakusei</i>	22
3.3. Figur Ibu Sebagai Figur Lekat (<i>Attachment Figure</i>)	23
3.4. Analisis Pengaruh Sosok Ibu Terhadap Pembentukan Karakter Tamura	35
BAB 4 KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	53

ABSTRAK

Nama : Marissa Maria Dewi
Program Studi : Jepang
Judul : Analisis Pengaruh Sosok Ibu Terhadap Pembentukan Karakter Tokoh Tamura dalam Novel *Homuresu Chugakusei* Karya Tamura Hiroshi

Tak lama setelah novel *Homuresu Chugakusei* dipublikasikan, penjualan novel ini melambung tinggi. Dalam waktu yang relative singkat novel ini dapat menjadi sebuah novel *best seller*. Dalam novel ini terdapat tokoh Tamura yang digambarkan sebagai mempunyai kedekatan yang mendalam dengan ibunya. Kedekatannya berakhir ketika ibunya meninggal dunia. Tetapi, walaupun ibunya telah tiada, kenangannya akan ibu tetap melekat. Kedekatan Tamura dengan sosok ibunya lah yang menjadi pusat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu alasan – alasan mengapa novel ini mendapatkan sambutan sehangat itu dan sejauh mana peranan ibu dalam pembentukan karakter tokoh Tamura di kemudian hari.

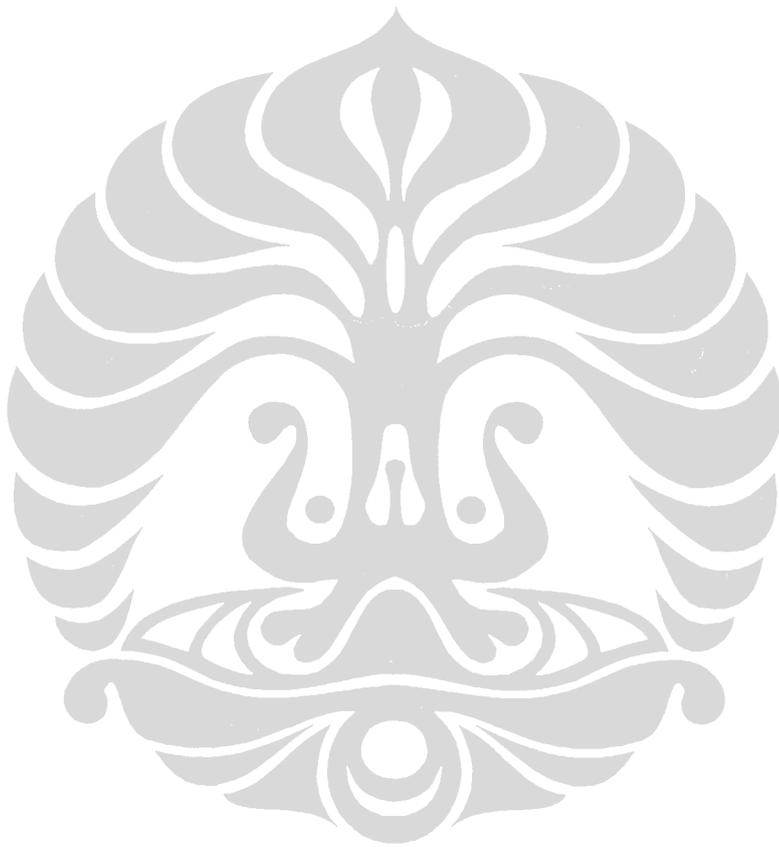
Bahan dari penelitian ini adalah novel *Homuresu Chugakusei* yang ditulis oleh Tamura Hiroshi. Novel yang sangat laris ini menceritakan pengalaman pribadi dari sang penulis. Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori *attachment* atau teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby dan Ainsworth.

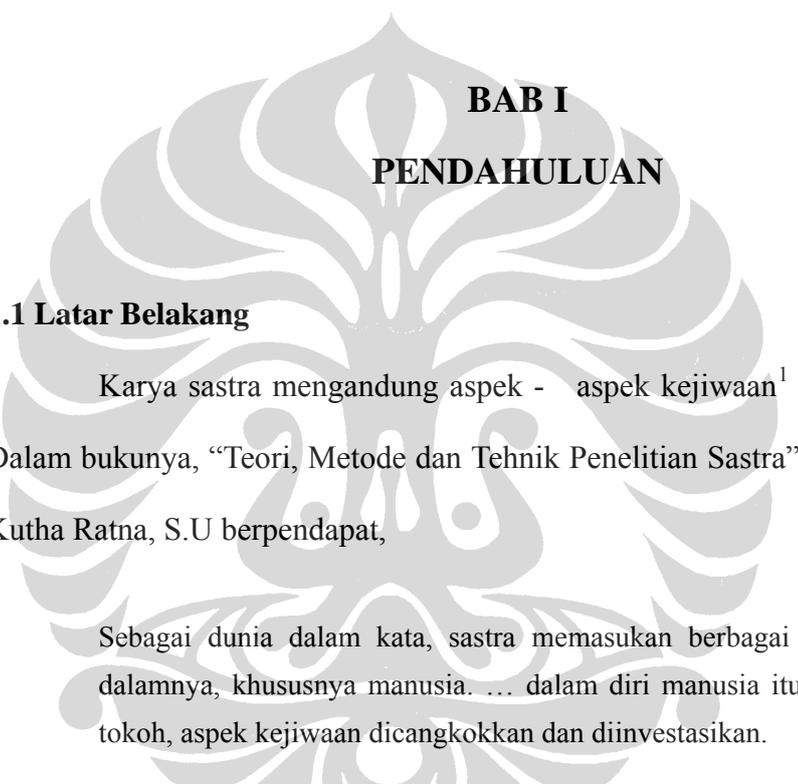
Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa novel ini menarik perhatian banyak orang karena topik *homeless* yang diangkat novel ini memang sedang hangat dibicarakan dan karena yang mengalami *homeless* dalam novel ini adalah anak kecil. Status pengarang novel ini yang juga adalah seorang artis juga merupakan alasan orang membeli buku ini. Dalam hal hubungannya dengan ibunya, kedekatan Tamura dengan ibunya menghasilkan hal yang positif bagi Tamura. Hubungannya dengan ibunya yang erat membuat Tamura memiliki karakter yang

kuat dan mandiri. Karakternya yang positif inilah yang kemudian membuatnya mampu melewati beratnya kehidupan disaat ia harus bertahan hidup sendiri.

Kata Kunci :

Attachment, Secure Attachment, Attachment Figure, homeless





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra mengandung aspek - aspek kejiwaan¹ yang sangat kaya.² Dalam bukunya, “Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra”, Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U berpendapat,

Sebagai dunia dalam kata, sastra memasukan berbagai aspek kehidupan di dalamnya, khususnya manusia. ... dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh – tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Berdasarkan pendapat di atas, setiap tokoh yang terlibat dalam suatu karya sastra, memiliki aspek kejiwaannya masing – masing. Karena aspek kejiwaan telah diinvestasikan ke dalam setiap tokoh untuk membuat tokoh – tokoh tersebut menjadi seperti manusia dalam kehidupan sebenarnya. Penginvestasian aspek kejiwaan ke dalam tokoh – tokoh tersebut, sesuai dengan pendapat Dryden (dalam

¹ Berhubungan dengan batin atau rohani manusia.

² Prof.Dr.Nyoman Kutha Ratna,S.U, *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra* (Pustaka Pelajar: 2004),341.

Hardjana, 1981) yang mengatakan bahwa fungsi dan peranan sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil – adilnya dan sehidup – hidupnya dan bertujuan untuk melukiskan lingkungan kehidupan manusia.

Untuk memahami aspek –aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra itulah psikologi sastra muncul. Psikologi sastra adalah sebuah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis.³ Dengan memusatkan perhatian pada tokoh – tokoh yang terlibat di dalamnya, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang dialami para tokoh tersebut yang mempunyai kemungkinan sejalan dengan teori psikologi ataupun bertentangan dengan teori psikologi.

Mengenai cara penelitian psikologi sastra, Ratna berpendapat sebagai berikut:

...penelitian dapat dilakukan melalui dua cara, pertama, melalui pemahaman teori – teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori – teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis.⁴

Pada umumnya metodologi penelitian yang pertama memiliki kecenderungan untuk menempatkan karya sastra sebagai gejala sekunder sebab cara penelitian yang dimaksud menempatkan karya sastra sebagai gejala yang pasif, atau semata – mata sebagai objek untuk mengaplikasikan teori, sedangkan metodologi penelitian yang kedua menempatkan karya sastra sebagai segala yang dinamis

³ *Ibid.*, 350.

⁴ *Ibid.*, 344

karena karya sastralah yang menentukan teori dan bukan sebaliknya.⁵

Sedangkan pendapat Rene Wellek dan Austin Warren terhadap psikologi sastra adalah sebagai berikut :

*By 'psychology of literature', we may mean the psychological study of the writer, as type and as individual, or the study of creative process, or study of the psychological types and laws present within works of literature, or, finally, the effects of literature upon its reader.*⁶

Terjemahan:

Psikologi sastra dapat diartikan sebagai pembahasan psikologi terhadap pengarangnya, baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi, atau pembahasan psikologi terhadap proses penciptaan sastra, atau pembahasan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang terdapat dalam sebuah karya sastra, atau, yang terakhir, pembahasan pengaruh karya sastra terhadap pembacanya.

Para peneliti dapat memilih salah satu dari keempat pembahasan psikologi yang disebutkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren untuk menganalisis sebuah karya sastra. Melalui keempat cara tersebut, peneliti dapat menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya dengan menggunakan teori – teori psikologi yang dianggap relevan. Rene Wellek dan Austin Warren juga berpendapat (1962; dalam ratna, 2004) bahwa dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni.

Membicarakan mengenai karya sastra yang berhasil, *Homuresu Chugakusei* merupakan salah satu contoh karya sastra yang dapat dikatakan berhasil. Novel ini pertama kali dipublikasikan pada tanggal 20 September 2007

⁵ *Ibid.*

⁶ Rene Wellek & Austin Warren, *Theory of Literature* (Harcourt, Brace & World, Inc. : 1956), 81.

dan langsung menjadi topik pembicaraan yang hangat. Novel ini mengalami pencetakan ulang sebanyak 7 kali sampai dengan tanggal 10 November 2007. Buku ini meledak di pasaran dan menjadi *best seller* pada tahun 2007. Hal ini menunjukkan betapa baiknya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan novel ini.

Homuresu Chugakusei ditulis oleh Tamura Hiroshi yang merupakan seorang komedian dari sebuah duo komedian yang bernama *Kirin*. Novel ini menceritakan pengalaman pribadinya ketika ia harus bertahan dan berjuang menghadapi kehidupan sebagai *homeless* (orang yang tidak mempunyai rumah)⁷ pada saat ia duduk dibangku SMP. Tamura, yang merupakan tokoh utama dalam novel ini, harus menghadapi kerasnya kehidupan dan harus melakukan berbagai cara untuk dapat bertahan hidup di usianya yang terbilang masih muda. Dalam perjalanan hidupnya yang sulit ini, Tamura sering kali ditemani oleh kenangan – kenangan akan ibunya yang sudah tiada. Untuk memahami permasalahan dan alur cerita dalam novel ini tidaklah sulit karena *Homuresu Chugakusei* ditulis dengan bahasa yang sangat gamblang, sederhana dan ringan.

Sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren terhadap sebuah karya sastra yang berhasil, novel ini juga mempunyai aspek psikologi yang tersimpan didalamnya. Salah satunya adalah kedekatan sang tokoh utama dengan figur sang ibu di masa kecilnya yang mempunyai kemungkinan besar memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter tokoh utama di kemudian hari.

Dengan alasan bahwa novel ini adalah novel *best seller* dan banyak dibicarakan oleh masyarakat Jepang pada saat buku ini dipublikasikan serta aspek

⁷ OXFORD Gendai Eiei Jiten (SHARP edictionary PW-A8300)

psikologi di dalamnya yang dianggap menarik, maka penulis memilih novel ini untuk diteliti lebih dalam.

1.2 Permasalahan

Ketika *Homuresu Chugakusei* dipublikasikan, dalam waktu singkat novel ini dapat merebut hati para pembaca dan menjadikan novel ini novel *best seller* kedua di tahun 2007. Apa yang membuat novel ini mendapat sambutan begitu hangat dari para pembaca?

Novel *Homuresu Chugakusei* bercerita mengenai kisah seorang anak SMP bernama Tamura yang melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup ketika ia harus menjalani kehidupan sebagai seorang *homeless*. Dalam perjuangannya, Tamura sering kali teringat akan sosok ibunya yang sangat ia cintai yang sudah meninggal dunia. Ibunya merupakan sosok penting yang selalu melekat di dalam pikirannya. Kedekatan Tamura, sang tokoh utama, dengan sosok ibunya akan menjadi pusat perhatian. Sejauh mana peranan figur sang ibu dalam pembentukan karakter tokoh Tamura?

Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan membahas alasan mengapa novel *Homuresu Chugakusei* dapat menjadi *best seller* dalam waktu singkat dan sejauh mana peranan ibu dalam membentuk karakter Tamura.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu alasan yang membuat novel *Homuresu Chugakusei* menjadi *best seller* dan sejauh mana peranan figur sang ibu, yang merupakan sosok yang sangat penting bagi tokoh

Tamura, terhadap pembentukan karakternya di kemudian hari.

1.4 Landasan Teori

Penulis akan menggunakan teori *attachment* atau kelekatan. *Attachment* (kelekatan) merupakan ikatan afeksional⁸ yang kuat yang dirasakan terhadap orang tertentu, yang membawa kepada perasaan senang ketika berinteraksi dengannya dan nyaman bila betada di dekatnya selama saat – saat yang menekan (Berk, 1997).

Definisi *attachment* atau kelekatan menurut Pendry (1998; dalam Çelik, 2004) adalah:

Attachment is the strong emotional bond that develops between infant and the caregiver, providing the infant with emotional security.

Terjemahan:

Kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat yang berkembang di antara bayi dan pengasuhnya yang memberikan rasa aman secara emosional.

Teori *attachment* (kelekatan) yang pertama dan yang paling dikenal adalah teori *attachment* yang berasal dari Bowlby, yang juga dikenal sebagai bapak dari teori *attachment* (Lee, 2003; dalam Çelik, 2004). Definisi *attachment* menurut John Bowlby (1977; dalam Sperling dan Berman, 1994) adalah:

...a homeostatic process that regulates infant proximity seeking and contact maintain behaviors with one or few specific individuals who provide physical or psychological safety or security.

⁸ Perasaan sangat menyukai atau sangat mencintai sesuatu atau seseorang dan perhatian terhadap mereka.

Terjemahan:

...Proses keseimbangan yang mengatur tingkah laku bayi dalam mencari kedekatan dan mempertahankan kontak dengan satu atau beberapa individu spesifik yang memberikan keamanan atau keselamatan baik secara fisik maupun psikologis.

Attachment berkembang sejak bayi dan akan terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Dengan demikian *attachment* adalah hubungan yang berlangsung lama, dan bukan kesenangan sementara terhadap kebersamaan dengan orang lain. *Attachment* ini kemudian ditujukan pada orang tertentu, yang kemudian disebut sebagai *attachment figure* atau figur lekat. Figur lekat adalah orang dengan siapa individu melekat (Colin, 1996 & Bee, 1994 dalam Hildayani, 2003)

Menurut Bowlby, untuk mencari dan mempertahankan kedekatannya dengan figur lekat, anak akan melakukan tingkah laku – tingkah laku yang disebut dengan *attachment behaviors* (tingkah laku lekat). *Attachment behaviour* tersebut misalnya tersenyum, menangis, mendekap, bergerak untuk mencari kedekatan, dan lain – lain.⁹ Mengenai respon terhadap *attachment behaviour* ini, Ainsworth dkk mengatakan,

“ if the caregiver (*attachment figure*) is generally available and responsive to the infant’s *attachment behaviors*, the child will develop a sense of security in relation to the caregiver.”¹⁰

⁹ Şule Çelik, “The Effects of an Attachment-Oriented-Psychoeducational-Group-Training on Improving The Preoccupied Attachment Styles of University Students” (Tesis Pascasarjana, Ilmu Pendidikan Universitas Middle East Technical, Rusia, 2004), 4.

¹⁰ Carolus M.J.L Vereijken dkk., “Mother-Infant Relationships in Japan. Attachment, Dependency, and Amae”, *Journal of Cross-Cultural Psychology* (Jakarta, 1997), 443.

Terjemahan:

“ apabila pengasuh (figur lekat) secara umum ada dan bersikap responsif terhadap tingkah laku – tingkah laku lekat sang bayi, maka akan berkembang rasa aman dalam hubungan sang anak dengan pengasuh”

Rasa aman yang dirasakan oleh sang anak terhadap figur lekatnya ini kemudian akan menghasilkan suatu hubungan kelekatan yang disebut dengan *secure attachment* (kelekatan aman).

Hubungan sang anak dengan figur lekat begitu dalam sehingga akan mempengaruhi tingkah laku dan bagaimana cara anak tersebut berhubungan dengan orang lain di kemudian harinya.¹¹ Untuk itu, teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori *attachment* dari Ainsworth (1978; dalam Çelik, 2004) yang mengatakan,

“...*secure attachment relationship is considered as a positive outcome for children, because within such relationship, they are supposed to have maximum opportunity to acquire social skills as well as the exploratory competence and autonomy needed for later adaptation and survival.*”

Terjemahan:

“...hubungan kelekatan aman dianggap sebagai hal yang positif bagi anak, karena dalam hubungan seperti ini, mereka diharapkan dapat memiliki kesempatan yang luas untuk memperoleh kemampuan – kemampuan bersosialisasi begitu juga kemampuan bereksplorasi serta kemandirian yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan bertahan hidup.”

Dengan menggunakan teori ini, akan di analisa karakter tokoh Tamura, yang merupakan tokoh utama dalam novel *Homuresu Chugakusei*.

Penulis juga akan menggunakan teori *attachment* mengenai figur lekat

¹¹ Çelik, *Op.Cit.*,5.

atau *attachment figure* dari Bowlby yang mengatakan,

“An attachment figure should accomplish three functions. First, he or she should be a target for proximity seeking. People tend to seek and enjoy proximity to their attachment figures in times of need and to actively resist separation from them. Second, an attachment figure should be, or provide, a safe haven in times of need (i.e., reliably provide protection, comfort, support, and relief). Third, an attachment figure should be, or should function as, a secure base, allowing a child to pursue nonattachment goals in a safe environment.”¹²

Terjemahan:

“seorang figur lekat harus memenuhi 3 peranan. Pertama, ia harus menjadi target yang dicari untuk selalu berdekatan. Orang cenderung untuk mencari dan menikmati kedekatan dengan figur lekatnya di saat mereka membutuhkannya dan menolak secara aktif untuk berpisah dengan figur lekatnya. Kedua, seorang figur lekat harus menjadi, atau menyediakan tempat berlindung yang aman (seperti dapat diandalkan untuk menyediakan perlindungan, kenyamanan, dukungan, dan kelegaan). Ketiga, seorang figur lekat harus berfungsi sebagai dasar rasa aman, memberi peluang anak untuk mencapai hubungan tidak lekat di dalam lingkungan yang aman.”

Melalui teori ini akan dibuktikan apakah bahwa figur ibu dalam novel ini adalah figur lekat bagi tokoh Tamura.

Dengan kedua teori *attachment* di atas, penulis akan mencoba untuk menganalisis pengaruh kedekatan Tamura dengan sosok sang ibu dalam pembentukan karakter Tamura dalam novel *Homuresu Chugakusei*.

1.6 Metode Penelitian

¹² Phillip R. Shaver, “Attachment Theory and Research. Core Concepts, Basic Principles, Conceptual Bridges”, *Sosial Psychology Handbook of Basic Principles Eds*, Arie W Kruglanski, E. Tory Higgins (America, 2007), 652.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. (Ratna, 2004)

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan ke dalam empat bab. Adapun sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut:

Bab I: bab ini berfungsi sebagai pendahuluan, dan akan berisi latar belakang penulisan, permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: bab ini akan membicarakan pengarang dan karyanya. Tamura Hiroshi sebagai penulis novel *Homuresu Chugakusei*, sinopsis novel *Homuresu Chugakusei*, dan perkembangan novel *Homuresu Chugakusei* akan menjadi pembahasan dalam bab ini.

Bab III: bab ini akan berisi analisis dari novel *Homuresu Chugakusei* yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Isi dari bab ini yaitu pembahasan *homeless* di Jepang, penggambaran kehidupan *homeless* dalam novel *Homuresu Chugakusei*, analisis figur ibu sebagai figur lekat (*attachment figure*), dan analisis pengaruh sosok ibu dalam pembentukan karakter tokoh Tamura.

Bab IV: bab ini akan berisi kesimpulan dari penelitian ini.

BAB II

TAMURA HIROSHI DAN *HOMURESU CHUGAKUSEI*

2.1 Tamura Hiroshi Sebagai Penulis Novel *Homuresu Chugakusei*

Tamura Hiroshi yang merupakan seorang komedian Jepang ini dilahirkan di sebuah kota bernama Suita yang terletak di dalam prefektur Osaka pada tanggal 3 September 1979. Hiroshi yang mempunyai tinggi badan setinggi 180 sentimeter ini sangat mencintai olahraga basket. Beberapa macam nama panggilan yang sering dipakai untuk memanggil komedian dengan golongan darah O ini misalnya, “Tamu”, “Tamuchan”, dan “Tamuchin”.

Hiroshi tergabung dalam sebuah duo komedian bernama *Kirin* bersama rekannya Kawashima Akira. Dalam setiap penampilannya bersama *Kirin*, posisi berdirinya tidak pernah berubah. Hiroshi adalah pihak yang selalu menengkok ke sebelah kiri. Dengan kata lain ia selalu berdiri di sebelah kanan. Ia merupakan anggota NSC (*New Star Creation*)¹³ angkatan ke 20. Dalam surat aplikasinya ketika ia ingin bergabung dengan NSC dia menuliskan bahwa ia menganggap orang merasa paling bahagia ketika mereka sedang tertawa. Oleh karena itu ia

¹³ Sebuah agen yang mempunyai tujuan mencari bakat – bakat baru.

ingin membuat orang – orang semakin banyak dan semakin lama tertawa.¹⁴

Hiroshi berasal dari keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak laki – laki, kakak perempuan, dan Hiroshi. keluarga Hiroshi adalah keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang berkecukupan. Ibunya meninggal karena suatu penyakit pada saat ia berusia 10 tahun. Tak lama kemudian ayahnya diketahui telah mengidap penyakit yang sama dengan penyakit yang diderita oleh ibunya. Biaya rumah sakit terus menerus menumpuk dan menghabiskan tabungan keluarganya. Hal ini menyebabkan rumah mereka akhirnya disita. Pada saat itu ayahnya menyuruh mereka untuk bubar, dan setelah mengatakan hal tersebut ia langsung pergi menghilang entah kemana. Lalu, baik kakak laki – lakinya, kakak perempuannya dan Hiroshi, hidup masing – masing secara terpisah untuk sementara.

Ketika Hiroshi harus menjalani hidupnya seorang diri, ia tinggal di di sebuah taman yang disebut dengan taman *makifun*. Selama tinggal di taman tersebut ia pernah menyantap kardus yang terjatuh untuk menghilangkan rasa lapar yang dirasakannya. Hiroshi dan saudara – saudaranya akhirnya bisa keluar dari keadaan tersebut dengan bantuan orang tua temannya yang meminjam sebuah apartemen untuk ditinggali Hiroshi dan kedua orang kakaknya. Pada saat mereka menerima apartemen tersebut, tidak terdapat satupun perabotan rumah tangga di dalamnya. Untuk itu Hiroshi harus pergi ke tempat dimana sampah – sampah besar diletakkan. Ia kemudian mengambil beberapa barang dari tempat tersebut untuk dijadikan perabotan di rumahnya yang baru.

Meskipun Hiroshi dan kakak – kakaknya telah memiliki tempat tinggal

¹⁴ <http://ja.wikipedia.org/wiki/%E7%94%B0%E6%9D%91%E8%A3%95>, 17 April 2008.

baru yang lebih layak, Hiroshi masih terus mengalami kesulitan ekonomi. Pada saat ia duduk di bangku SMA, ia hanya mempunyai uang sebesar 300 yen untuk uang makannya sehari – hari. Ketika istirahat makan siang tiba, Hiroshi selalu pergi ke gedung olahraga untuk bermain basket karena ia merasa begitu sulit melihat teman – temannya memakan bekal makanannya masing – masing. Setelah selesai bermain basket, Hiroshi biasanya akan meminum air sebanyakya untuk menghilangkan rasa laparnya.

Mengenai uang makan sehari – harinya tersebut, Hiroshi bercerita sebagai berikut :

自分なりに300円を有効(に)利用しようとたどりついたのが、170円で9本入ったスティックのパンです。朝5、6本、一気に食べて、あとは学校に持って行きます。で、バスケの朝練が終わって2時間目ぐらいまで、スティックのパンを半分に折って、それを手の中に隠して、授業中、少しずつ少しずつ噛むんです。…部活のあと100円で牛乳買って、残り30円は貯金。¹⁵

Terjemahan :

caraku menggunakan 300 yen tersebut dengan efektif adalah membeli roti yang berisikan 9 stik seharga 170 yen. Pada pagi hari kumakan 5 atau 6 buah stik dengan sangat cepat, sisanya aku bawa pergi ke sekolah. Lalu, setelah latihan pagi basket, kira – kira sampai jam pelajaran kedua, kubelah roti stik tersebut menjadi dua dan menyembunyikannya di dalam tanganku, lalu selama pelajaran sedikit demi sedikit kukunyah. ...setelah kegiatan klub (basket), aku membeli susu sapi seharga 100 yen, lalu sisanya yang berjumlah 30 yen kutabung.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, Hiroshi pun bergabung dengan NSC (*New Star Creation*).

¹⁵ <http://www.ktv.co.jp/su-yoshi/shutsu/176.html>, 28 Juni 2008.

Sampai saat ini, Hiroshi bersama grupnya *Kirin* telah muncul diberbagai acara TV di Jepang. Ia juga sudah mulai membintangi beberapa iklan komersial, contohnya iklan *Coca Cola* dan juga iklan mobil *Toyota Wave*. Selain itu Hiroshi mulai terjun ke dalam dunia peran. Saat ini ia muncul dalam sebuah drama baru yang sedang tayang di Jepang. Judul drama tersebut adalah *Tokyo Daikushu*.

Homuresu Chugakusei, yang menceritakan pengalaman pribadinya, merupakan buku pertama yang ditulisnya. Setelah novel ini terbit, taman *makifun*, yang memang benar – benar terdapat di prefektur Osaka, menjadi terkenal. Banyak orang yang datang ke tempat ini untuk melihat langsung taman tersebut dan mengambil foto sebagai kenang – kenangan.¹⁶

2.2 Novel *Homuresu Chugakusei*

Dalam subbab ini, penulis akan menguraikan hal – hal yang berhubungan dengan novel yang ditulis oleh Tamura Hiroshi ini. Untuk mempermudah pembahasan, maka subbab ini akan dibagi lagi ke dalam dua subbab. Yaitu sinopsis novel *Homuresu Chugakusei* dan perkembangan novel *Homuresu Chugakusei*.

2.2.1 Sinopsis Novel *Homuresu Chugakusei*

Cerita dimulai ketika Tamura, yang saat itu berusia 13 tahun, kembali ke rumah setelah selesai bersekolah. Ia, yang saat itu tinggal di sebuah *mansion* yang terletak di lantai 2, merasakan keadaan yang berbeda dengan rumahnya yang ia tinggalkan tadi pagi sebelum ia berangkat ke sekolah. Segala perabotan –

¹⁶ <http://www.asahi.com/english/herald-asahi/TKY200712040079.html>, 16 April 2008.

perabotan rumah yang seharusnya diletakkan di dalam rumah, ditemukannya terletak di depan tangga menuju ke lantai 2 tempat rumahnya berada. Tamura yang tadinya tidak mempunyai keberanian untuk naik dan melihat keadaan rumahnya, menjadi berani ketika kakaknya pulang dan mengajak Tamura untuk naik bersama – sama. Ketika ia sampai di atas, pintu rumahnya dibiarkan terbuka begitu saja, tetapi ada sebuah pita kuning yang bertuliskan “disita” yang menutup jalan masuk ke dalam rumah. Ia dan kakak perempuannya tidak dapat memasuki rumahnya.

Tidak berapa lama kakak laki- laki tertua Tamura pulang dan melihat keadaan tersebut. Ia lalu berkata kepada adik – adiknya untuk menunggu ayah mereka pulang untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Ketika akhirnya ayah mereka kembali ke rumah, tanpa banyak penjelasan ayahnya hanya berkata, “seperti yang sudah kalian lihat, kita sudah tidak dapat masuk ke dalam rumah ini. Mulai sekarang masing – masing berusaha untuk hidup sendiri – sendiri. bubar!!”. Setelah mengatakan hal tersebut, ayah mereka pergi menghilang dengan cepat. Melihat hal tersebut, kakak laki – laki dan perempuan Tamura sepakat bahwa lebih baik mereka bersama – sama daripada saling berpisah. Tetapi, Tamura merasa bahwa bila ia ikut bersama kedua orang kakaknya, ia akan merepotkan mereka. Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk hidup sendiri dan berpisah dengan kakak – kakaknya. Tentu saja ide tersebut langsung ditolak oleh kedua kakaknya, tetapi Tamura begitu keras mempertahankan keinginannya dan akhirnya berkata bahwa ia bisa tinggal di salah satu rumah temannya. Tamura pun pergi sendiri meskipun kedua kakaknya masih tidak menyetujui keinginannya.

Setelah Tamura meninggalkan rumahnya, ia tidak mengerti harus pergi kemana. Berbeda dengan ucapannya kepada kakaknya, Tamura merasa malu untuk datang ke rumah temannya dan meminta bantuan. Ketika ia sedang berjalan tanpa tujuan, ia sampai ke sebuah taman tempat ia bermain di waktu kecil, taman *makifun*. Tamura lalu duduk di bangku yang terletak di taman tersebut untuk melepaskan rasa letih yang dirasakannya baik secara fisik maupun secara batin. Taman inilah yang kemudian menjadi tempat tinggal Tamura yang baru. Seluncuran yang terdapat di dalam taman tersebut kemudian dijadikannya sebagai tempat tidurnya yang baru.

Setelah tinggal di taman, hari – hari Tamura diisi dengan mencari cara untuk dapat tetap hidup. Untuk mengisi perutnya yang lapar Tamura melakukan berbagai macam cara. Ia mencari – cari dan memunguti koin – koin yang jatuh di bawah mesin penjual otomatis. Tapi setelah uang yang ia pungut dikumpulkan, tetap tidak mendapatkan jumlah yang cukup untuk membeli makanan. Ia lalu memakan rumput taman karena Tamura berpikir mungkin rasanya tidak terlalu jauh berbeda dengan sayur – sayuran. Selain rumput, ia juga mencoba untuk memakan kardus yang ia temukan.

Rutinitas yang biasa dilakukannya juga berubah. Ia hanya mandi pada saat hujan turun, yang menyebabkan waktu mandinya yang tidak teratur. Ia membuang air besar dan kecil di rerumputan. Mencuci bajunya di keran air taman tanpa menggunakan sabun cuci dan lain – lain. Ia juga banyak mengalami gangguan – gangguan selama tinggal di sana. Seperti gangguan dari anak – anak di daerah tersebut yang melemparinya dengan batu – batu kecil dan gangguan dari anjing liar yang terkadang datang ke taman tersebut.

Suatu hari, Tamura bertemu dengan tidak sengaja dengan salah satu teman baiknya di sekolah. Karena rasa lapar yang tidak tertahankan, akhirnya Tamura meminta makan pada temannya, yang kemudian dipenuhi oleh temannya dengan senang hati. Tamura pun menceritakan keadaan dirinya saat itu pada temannya. Mendengar hal tersebut temannya kemudian mengajak Tamura untuk tinggal bersama keluarganya yang didukung oleh kedua orangtuanya. Untuk beberapa saat ia tinggal di kediaman temannya.

Tamura dan saudaranya akhirnya bisa keluar dari keadaan pahit tersebut dengan bantuan dari ibu temannya. Ibu dari teman Tamura membicarakan keadaan Tamura dengan tetangga – tetangganya yang membuat mereka sepakat untuk meminjam sebuah rumah kecil supaya dapat ditinggali oleh Tamura dan kakak – kakaknya. Akhirnya Tamura dan kedua orang kakaknya bersatu kembali dan tinggal di rumah kecil yang dipinjamkan untuk mereka.

2.2.2 Perkembangan Novel Homuresu Chugakusei

Novel karya Tamura Hiroshi ini pertama kali dipublikasikan oleh *wanibooks* pada tanggal 20 September 2007. Begitu novel ini diterbitkan, sambutan hangatlah yang diberikan oleh masyarakat. Penjualan novel ini begitu cepat sampai – sampai novel ini sudah mengalami cetak ulang 7 kali pada bulan November 2007. Sejak pertama kali buku ini dipublikasikan sampai dengan akhir tahun 2007, buku ini menjadi *best seller* dengan peringkat kedua.¹⁷ Sampai 12 Maret 2008, buku ini sudah terjual lebih dari 2 juta kopi dan dikatakan sebagai

¹⁷ <http://hochi.yomiuri.co.jp/book/news/20080106-OHT1T00131.htm>, 17 April 2008.

salah satu buku yang dapat mewakili tahun 2007.¹⁸

Dikarenakan begitu hangatnya sambutan yang diterima, novel ini kemudian diadaptasi menjadi sebuah komik. Komik ini pertama kali diluncurkan pada tanggal 17 Januari 2008. Sudah dipastikan bahwa Komik ini juga akan dipublikasikan ke Korea dan Taiwan. Melihat hal ini, *fuji terebi*, sebuah saluran televisi di Jepang kemudian memutuskan untuk mengadaptasi novel ini ke dalam sebuah drama. Drama dengan judul yang sama dengan bukunya ini akan mulai disiarkan pada tanggal 21 Juli 2008.¹⁹

Setelah sukses diadaptasi menjadi sebuah Komik dan Drama, Novel ini juga akan diadaptasikan menjadi film layar lebar. Beberapa rumah produksi kemudian bersaing untuk bisa memproduksi film layar lebar yang berdasarkan novel ini, tetapi yang kemudian memenangkan persaingan untuk memproduksinya adalah rumah produksi yang bernama *Toho*.²⁰ Tomoyuki Furumaya akan menjadi sutradara film ini dan Teppei Koike, seorang aktor muda Jepang yang juga seorang penyanyi dalam sebuah duo yang bernama WaT, akan memerankan Tamura, tokoh utama dalam novel ini. Tanggal yang dipilih untuk peluncuran perdana film ini adalah 25 Oktober 2008.²¹

Buku ini telah memenangkan beberapa penghargaan. Contohnya yaitu penghargaan yang diberikan oleh *Oricon*²² dalam kategori buku yang telah terjual secara efektif di tahun 2007 dengan peringkat pertama. Penghargaan lain yang

¹⁸ <http://narinari.com/Nd/2007128524.html>, 17 April 2008.

¹⁹ <http://wwwz.fujitv.co.jp/homeless/index.html>, 24 Juni 2008.

²⁰ <http://www.tokyograph.com/news/id-2253>, 26 Juni 2008.

²¹ <http://homeless-movie.jp/index.html>, 24 Juni 2008.

²² Sebuah perusahaan Jepang yang menampilkan Urutan Hits karya – karya seni seperti lagu dan buku.

diberikan oleh oricon yaitu dalam kategori buku ciptaan aktor atau aktris Jepang di tahun 2007 dan juga memenangkan juara pertama.²³

Dikatakan pula, buku ini dipakai ke dalam soal ujian masuk sebuah universitas. Universitas yang memakainya adalah Universitas Niigata Keiei jurusan manajemen. Beberapa soal keluar berdasarkan buku ini di dalam soal – soal *kokugo* atau bahasa Negara.



²³ <http://ja.wikipedia.org/wiki/%E3%83%9B%E3%83%BC%E3%83>, 17 April 2008.

BAB III

ANALISIS NOVEL *HOMURESU CHUGAKUSEI*

3.1 *Homeless* di Jepang

Homeless merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti orang yang tidak mempunyai rumah.²⁴ Pada sebuah konferensi internasional PBB yang diadakan di Jepang pada tahun 1987 dengan tema *shinposiumu 'Nihon no Homuresu'*, *homeless* didefinisikan sebagai,

*Those who are without stable housing and living places which cannot be called housing. (Nihon Jutaku Kaigi 1987)*²⁵

Terjemahan:

Orang – orang yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan tinggal di tempat – tempat yang tidak layak disebut dengan rumah. (Konferensi Kediaman Penduduk Jepang tahun 1987)

Sedangkan pada tahun 2002, Pemerintah Jepang melalui Departemen

²⁴ OXFORD Gendai Eiei Jiten (SHARP edictionary PW-A8300)

²⁵ Hasegawa Miki, *We Are Not Garbage! The Homeless Movement in Tokyo, 1994 – 2002*. (Routledge New York & London, 2006), 147.

Kesejahteraan, Kesehatan, dan Buruh (dalam Sitorus, 2008), mengeluarkan definisi *homeless* sebagai berikut:

都市公園、河川、道路、駅舎、その他の施設を結なく起居の場所とし、非常生活を営んでいる者「ホームレスの自立の支援等に関する特別措置法」

Terjemahan:

Orang – orang yang hidup dalam kondisi darurat atau memprihatinkan yang tinggal di taman – taman kota, bantaran sungai, jalanan, sekitar stasiun, dan tempat – tempat umum lainnya. (aturan tindakan khusus menyangkut bantuan untuk membuat para *homeless* bisa hidup mandiri)

Akhir – akhir ini masalah mengenai *homeless* merupakan masalah yang sedang hangat dibahas dalam masyarakat Jepang. Hal tersebut disebabkan karena dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir ini jumlah *homeless* di negara Jepang meningkat secara drastis.²⁶ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesejahteraan, Kesehatan, dan Buruh Jepang (dalam Sitorus, 2008), terdapat 25.296 orang *homeless* di Jepang pada tahun 2003.

Masih berdasarkan data Departemen Kesejahteraan, Kesehatan, dan Buruh Jepang, sekitar 45% dari jumlah para *homeless* di Jepang berada pada usia 50 – 59 tahun. Sedangkan 35% dari sisanya berada pada kelompok usia 60 – 69 tahun. Hal tersebut menyebabkan, secara keseluruhan usia rata – rata *homeless* di Jepang adalah 55,9 tahun.

Dilihat dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan *homeless* tengah menjadi perbincangan di Jepang akhir – akhir ini karena

²⁶ *Homuresu to sumai no kenri*. Jutakuhakusho 2004 – 2005. (nihon jutaku kaigiron). (Domesu Shuppan, 2004), 24.

jumlahnya yang meningkat secara drastis. Dan para *homeless* di Jepang pada umumnya adakah orang – orang yang sudah menginjak usia lanjut.

3.2 Penggambaran Kehidupan *Homeless* Dalam Novel *Homuresu Chugakusei*

Novel *Homuresu Chugakusei* merupakan novel tempat Tamura Hiroshi menceritakan pengalaman pribadinya ketika ia melewati masa – masa menjadi *homeless* saat ia masih duduk di bangku SMP. Dalam novel ini tergambar dengan jelas berbagai bentuk penderitaan yang harus dirasakan dan perjuangan yang harus dilakukan Tamura, tokoh utama novel ini, untuk bertahan hidup. Bukanlah hal yang mudah untuk tinggal di sebuah taman dengan seluncuran yang menjadi tempat tidur sekaligus rumah baginya. Tamura harus bertahan tanpa atap dari hari ke hari. Usaha yang dilakukannya untuk terus berjuang demi mendapatkan makanan pun tampaknya tak berujung. Adaptasi yang harus ia lakukan di lingkungannya yang baru pun tak pelak menjadi bumbu – bumbu cerita di dalam novel ini.

Dengan membaca novel *Homuresu Chugakusei*, pembaca dibawa untuk membayangkan bagaimana kehidupan seorang *homeless* yang sebenarnya. Hal ini kemudian menarik orang – orang Jepang. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Masalah mengenai *Homeless* adalah masalah yang sedang ramai dibicarakan, ketika orang membeli novel ini, mereka dapat langsung mengetahui lebih dalam mengenai cara hidup dan cara bertahan seorang *homeless*. Rasa ingin tahu mereka mengenai garis besar cara hidup seorang *homeless* dapat terpenuhi. Maka kemudian banyak orang yang membeli novel ini.

Tamura Hiroshi sebagai seorang *entertainer* atau seorang *Public Figure*

di Jepang juga tak ayal menjadi alasan orang untuk membeli buku ini. Suatu hal yang wajar jikalau banyak orang yang ingin tahu kehidupan di balik seorang *public figure* atau artis. Mereka ingin mengetahui cerita mengenai seseorang yang selalu mereka liat di layar televisi sebelum menjadi terkenal. Hal ini juga menjadi salah satu alasan pendorong orang – orang membeli novel ini.

Hal lain yang cukup unik dari novel ini adalah, penggambaran mengenai kehidupan *homeless* ini dilalui oleh seorang anak yang masih kecil. Seperti data Departemen Kesejahteraan, Kesehatan, dan Buruh Jepang yang telah disebutkan diatas, pada umumnya homeless adalah orang - orang yang usah berusia lanjut. Maka ketika novel ini hadir dengan penggambaran kehidupan *homeless* yang dilakukan oleh seorang anak yang masih duduk di bangku SMP, hal ini menjadi aneh dan unik. Cerita ini menjadi hal yang tidak lazim. Lagi – lagi rasa ingin tahu orang – orang dipancing dan ini pun menjadi alasan orang – orang tertarik untuk membeli novel *Homuresu Chugakusei* ini.

Dengan begitu besarnya ketertarikan masyarakat Jepang, kesuksesan besar pun diraih oleh novel ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penjualan novel ini di pasaran dan suksesnya dilakukan pengadaptasian novel ini ke berbagai bentuk lainnya.

3.3 Figur Ibu Sebagai Figur Lekat (*Attachment Figure*)

Dalam tahap pertumbuhan seorang anak, anak akan mencari rasa aman atau rasa terlindungi. Sosok ke mana anak tersebut mencari rasa aman atau rasa terlindungi tersebut, disebut sebagai figur lekat atau *attachment figure*. Jika orang tersebut ada ketika anak membutuhkan kenyamanan atau perlindungan, orang

tersebut tentu akan lebih disukai. Jika orang tersebut menghilang dari kehidupan anak, anak akan merasa rindu dan kehilangan.

Dalam novel *Homuresu Chugakusei*, Tamura sangat menyayangi ibunya. Ibunya adalah sosok yang telah membesarkan Tamura dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang berlimpah.

お母さんは本当に優しく、困った人を見ると放っておけない性格で、自分のことよりも他人のことを先に考えて行動する人だった。…そして何でも自分のせいにする。お母さんが悪くもないのに、謝っている姿を何度も見かけた。

(Tamura, 2007:77)

Terjemahan:

Ibu adalah orang yang sangat baik, yang memikirkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dari pada kepentingan dirinya sendiri karena sifatnya yang tidak bisa acuh ketika melihat orang lain kesulitan... lalu semuanya dijadikan kesalahannya. Saya beberapa kali melihat sosok ibu yang meminta maaf walaupun ibu tidak salah.

Berdasarkan kutipan di atas, ibu dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang hangat, yang menempatkan dirinya dalam posisi kedua setelah orang – orang di sekitarnya, yang selalu menimpakan kesalahan pada dirinya sendiri walaupun dirinya tidak melakukan kesalahan.

Bagi Tamura, ibunya sangat berarti. Hubungannya dengan ibunya begitu dalam sehingga dapat mempengaruhi keputusan Tamura. Hal tersebut digambarkan dengan jelas ketika Tamura sedang menjalani hidup sebagai *homeless*. Ketika itu, ia merasakan rasa lapar yang tak terkira yang membuatnya berpikir untuk mencuri satu buah roti. Tetapi kemudian, pikirannya melayang

kepada ibunya,

もしお母さんが見ている、そんなことをしようとしていつと知ったら、
どんな顔をするだろうか。それを考えると、とても盗む気にはなれな
かった。腹の虫が負けた。

(Tamura, 2007: 25)

Terjemahan:

Kalau ibu melihat, kalau ibu tahu aku hendak berbuat itu, kira – kira wajah
seperti apa yang akan ditunjukkan oleh ibu. Saat memikitkan hal tersebut, aku
jadi tidak ingin mencurinya. Cacing – cacing di perutku pun kalah.

Ketika hal itu terjadi, sang ibu telah meninggal dunia. Oleh karena itu Tamura
mencoba membayangkan, seperti apa wajah ibu bila tahu dia hendak mencuri.
Ketika membayangkan hal tersebut, Tamura mengurungkan niatnya untuk
mencuri. Ia tahu bahwa bila masih hidup, ibunya tidak akan setuju dengan
perbuatannya. Ibunya akan merasa sedih dan kecewa jika ia benar – benar
mencuri roti tersebut meskipun ia merasa kelaparan. Hal ini membuktikan betapa
pentingnya ibunya bagi Tamura dan betapa dalam hubungan mereka sehingga
meskipun ibunya telah tiada, ibunya tetap menjadi pertimbangan bagi Tamura
dalam melakukan tindakan.

Tetapi apakah benar sosok ibu yang digambarkan begitu hangat dalam
novel ini dan juga sosok yang mempunyai arti khusus bagi Tamura, merupakan
figur lekat bagi Tamura? Apakah benar Tamura berpaling kepada ibunya ketika
sedang mencari rasa aman dan membutuhkan perlindungan? Untuk membuktikan
hal tersebut, penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bowlby.

Dalam teorinya mengenai figur lekat, Bowlby mengatakan bahwa anak

akan cenderung mencari dan menikmati kedekatan dengan figur lekatnya di saat mereka membutuhkannya dan anak juga menolak secara aktif untuk berpisah dengan figur lekatnya.²⁷ Dalam novel ini, Tamura berusaha mempertahankan kedekatannya dengan ibunya dan juga menolak untuk berpisah dengannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa peristiwa.

Ketika Tamura masih duduk di bangku TK, ibunya bekerja di sebuah supermarket untuk membantu perekonomian keluarganya. Tamura yang sampai saat itu selalu disambut ibunya ketika pulang dari sekolah, tiba – tiba merasa kehilangan karena ibunya tidak lagi ada untuk menyambutnya ketika ia sampai di rumah. Hal itu membuat Tamura memutuskan untuk menjemput ibunya ke supermarket tempat ibunya bekerja.

家からスーパーまでの道は、単純な一本道な上に大した距離でもなかったけれど、一人ではまだ歩いたことのない距離だったので、凄く怖くて不安だった。だけど、それ以上にお母さんが居ないことへの不安のほうが大きくて、勇気を振り絞った。

(Tamura, 2007:13)

Terjemahan:

Meskipun jalan dari rumah menuju supermarket hanyalah satu buah jalan sederhana dengan jarak yang tidak begitu jauh, tetapi karena jarak tersebut adalah jarak yang belum pernah aku jalani sendirian, aku merasa sangat takut dan cemas. Tetapi, karena rasa cemas akan ketidakadaan ibu (di rumah) lebih besar, maka aku mengeluarkan semua keberanianku.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Tamura melakukan usaha untuk

²⁷ Phillip R. Shaver, “Attachment Theory and Research.Core Concepts, Basic Principles, Conceptual Bridges”, *Sosial Psychology.Handbook of Basic Principles* (America, 2007), 652.

tetap mempertahankan kedekatannya dengan ibunya. Kecemasannya akan pulang ke rumah dan mendapati rumah dengan keadaan tanpa ibunya di dalamnya mengalahkan kecemasan dan ketakutannya berjalan sendiri menuju tempat ibunya bekerja. Ia kemudian mengambil keputusan untuk menjalani jalan yang belum pernah dilewatinya sendiri itu demi bertemu dengan ibunya. Di sini terlihat bahwa Tamura menolak untuk berjauhan dengan ibunya.

Tetapi ibunya tidak hanya bekerja hari itu. Untuk itu Tamura kemudian memikirkan cara lain.

お母さんの仕事が終わる時間を学習した僕は、それからお母さんが働く日は毎日、迎えに行くのが日課となった。学校から帰って家で仕事の終わる時間まで待って、時間がくるとスーパーに行く。お母さんからしたら迷惑だったかもしれない。でも毎日行った。お母さんに少しでも早く会いたい一心で。

(Tamura, 2007:14-15)

Terjemahan:

Bagiku yang sudah mempelajari kapan waktu berakhirnya pekerjaan ibu, menjemput ibu setiap hari ketika ibu sedang bekerja kemudian menjadi sebuah rutinitas. Setelah pulang sekolah, aku menunggu dirumah sampai waktu ketika ibu selesai bekerja, dan ketika waktunya tiba, aku pergi ke supermarket. Mungkin bagi ibu itu merupakan hal yang mengganggu. Tetapi aku pergi setiap hari. Di dalam hatiku hanya ada keinginan untuk bertemu dengan ibu lebih cepat.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Tamura mengerti bahwa ia tidak dapat bertemu dengan ibunya ketika ibunya sedang bekerja. Maka ia mulai mempelajari kapan waktu ibunya selesai bekerja. Ketika ia sudah mengerti jadwal kerja ibunya ia pun menunggu di rumah sampai ibunya selesai bekerja dan menjemputnya agar dapat

bisa bertemu dengan ibunya sedikit lebih cepat. Ini lagi – lagi adalah usaha yang dilakukan oleh Tamura untuk mempertahankan kedekatan mereka.

Teori Bowlby yang kedua mengatakan bahwa seorang figur lekat harus menjadi, atau menyediakan tempat berlindung yang aman, seperti menyediakan perlindungan, kenyamanan, dukungan dan kelegaan.²⁸ Ibu, dalam novel ini, merupakan tempat berlindung yang aman bagi Tamura. Hal tersebut dapat dilihat ketika Tamura pulang dengan ibunya setelah ibunya selesai bekerja di supermarket.

そして仕事が終わったお母さんと、晩ご飯の買い物をして一緒に帰った。
 …あんなに寂しく不安だった行きの道と同じ道とは思えないぐらいに、
 安心感に満ちた楽しい帰り道だった。

(Tamura, 2007:14)

Terjemahan:

Lalu bersama dengan ibu yang sudah selesai bekerja, kami berbelanja untuk makan malam dan pulang bersama – sama. ...Jalan pulang terasa begitu menyenangkan dan dipenuhi oleh rasa lega, seakan – akan bukan jalan yang sama dengan jalan ketika pergi (menuju supermarket) yang sepi dan dipenuhi dengan rasa cemas.

Tamura begitu merasa cemas dan gelisah ketika ia pergi untuk menjemput ibunya, tetapi ketika ia pulang bersama ibunya, perjalanan yang tidak menyenangkan tersebut berubah menjadi menyenangkan karena ibunya ada di sampingnya. Ibunya berada dekat dengan dirinya. Dalam hal ini ibunya telah memberikan rasa aman dan kelegaan pada diri Tamura. Perasaan yang muncul hanya dengan berjalan berdampingan dengan ibunya dan berada dekat dengannya.

²⁸ *Ibid.*

Dalam keluarga Tamura, ibunya selalu memasak untuk keluarganya dan Tamura sangat menyukai masakan ibunya. Setiap kali makan malam, ada satu jenis makanan yang hampir selalu dihidangkan. Makanan tersebut adalah *tofu*²⁹. *Tofu* selalu keluar dalam menu makan malam karena ayah Tamura sangat menyukainya. Tetapi berbeda dengan ayahnya, Tamura tidak menyukai makanan tersebut.

子供の好きな食べ物で湯豆腐なんてほとんど聞いたことがない。僕も例にもれず湯豆腐は好きじゃなく、献立を聞いて湯豆腐だとテンションが下がった。

(Tamura, 2007:23)

Terjemahan:

aku hampir tidak pernah mendengar ada *tofu* rebus di dalam makanan kesukaan anak – anak. Akupun bukan pengecualian, aku tidak suka dengan *tofu* rebus. Bila mendengar *tofu* rebus dalam menu makan malam, aku langsung tidak bersemangat.

Ibunya mengerti bahwa Tamura tidak menyukai *tofu*, tetapi tidak berusaha mengurangi munculnya *tofu* dalam menu makan malam karena *tofu* adalah makanan kesukaan ayahnya. Meskipun demikian ibu Tamura selalu berusaha membuat Tamura merasa sedikit lebih nyaman.

不器用な僕は箸を使うのが下手で、豆腐をうまく握めないことも嫌いな要因のひとつだった。お母さんはそんな僕を見て、器が空になると器用に豆腐をすぐって入れてくれた。それでも湯豆腐が嫌で、「熱くて食べられへん」とダダをこねると、お母さんが自分が食べるのをやめて、豆腐をフーフーして食べさせてくれた。それだけで不思議と豆腐を美味しく感じた。お母さんの不思議な愛の調味料。

²⁹ sejenis tahu.

(Tamura, 2007:23)

Terjemahan:

Karena aku yang tidak terampil ini tidak pandai dalam menggunakan sumpit, maka aku tidak bisa mengambil *tofu* dengan mudah. Mungkin ini adalah salah satu penyebab mengapa aku tidak menyukai *tofu*. Ibu melihat aku yang seperti itu, kemudian menyendokkan ke piringku ketika sudah kosong. Walaupun sudah begitu, karena aku tidak suka dengan *tofu* maka dengan cerewet aku berkata “panas, jadi tidak bisa dimakan”. Pada saat itu ibu berhenti makan dan meniup – niup *tofunya* dan memberi aku makan. Anehnya, hanya dengan begitu saja *tofu* menjadi terasa enak. Bumbu cinta yang aneh dari ibu.

Dari kutipan dapat di atas dapat dilihat bahwa Tamura dengan jelas menunjukkan bahwa dia tidak suka dengan *tofu* dan terus berkeluh kesah pada ibunya. Melihat hal tersebut, ibunya selalu memperhatikan Tamura. Ia menyendokkan *tofu* ke dalam piring Tamura karena ia tahu Tamura mengalami kesulitan untuk mengambil *tofu* dengan sumpitnya, ia juga meninggalkan makanannya ketika Tamura mulai mengeluh mengenai makanannya, dan mulai menyuapi Tamura. Hal – hal tersebut membuat Tamura merasa diperhatikan dan kemudian merasa nyaman. Ibunya telah memenuhi kebutuhan Tamura akan rasa nyaman. Kemudian hal yang aneh pun terjadi. *Tofu* yang tidak ia sukai seketika menjadi terasa lezat. Hanya dengan perhatian ibunya, *tofu* menjadi terasa lezat.

Keluhan Tamura mengenai makanan tidak berhenti disitu saja. Jika ia merasa tidak suka atau tidak nyaman dengan apa yang dihidangkan oleh ibunya, maka ia akan langsung mengeluh pada ibunya. Ia akan langsung mengekspresikan dengan jelas rasa tidak sukanya.

おかずに魚が出たときは、食べにくいとダダをこねる。するとお母さん

は、どんな小さな骨も見逃さずにとってくれる。

(Tamura, 2007:78)

Terjemahan:

Bila ikan keluar dalam lauk pauk yang dihidangkan dan aku kesulitan untuk memakannya maka aku akan mengeluh dengan cerewet. Lalu ibu dengan teliti akan mengeluarkan duri sekecil apapun.

Kejadian di atas merupakan contoh lain ketika Tamura berpaling kepada ibunya untuk mendapatkan suatu kenyamanan atau kelegaan. Tamura tidak suka dengan ikan. Bagi Tamura yang saat itu masih kecil, duri – duri yang terdapat di dalam ikan merupakan hal yang menyebalkan dan hal yang tidak disukai olehnya. Oleh sebab itu, ia lalu berpaling kepada ibunya dengan segala keluh kesahnya. Mendengar keluh kesahnya, Ibunya pun menjawab kebutuhan Tamura. Ia membuat tamura merasa nyaman dengan mengeluarkan duri – duri dari dalam daging ikan supaya Tamura tidak merasa kesulitan ketika sedang menyantapnya. Bagi Tamura perhatian ibunya tersebut merupakan dukungan yang sangat berarti.

Selain hal – hal di atas, perhatian ibu Tamura terhadap Tamura tercermin dalam banyak hal. Ibu akan selalu memastikan kebutuhan – kebutuhan Tamura terus terpenuhi.

お母さんは面倒くさがりなところがあって、なんでも後回しにする癖があった。よく洗濯物や洗いものを後回しにして、山のようにため込んではお父さんに怒られていた。電球が切れたりしても買い忘れて、これまたお父さんに怒られていた。そんなお母さんだったが、冷蔵庫の中の牛乳だけは切らすことなく必ず置いてあった。僕の大好きだった牛乳だけは一度も買い忘れなかった。

(Tamura, 2007:43)

Terjemahan:

karena ibu sering merasa bahwa hal – hal begitu merepotkan, maka ia mempunyai kebiasaan untuk menunda – nunda apapun. Seringkali pakaian – pakaian dan barang – barang yang harus dicuci ditunda sampai menumpuk seperti gunung, dan ibupun lalu dimarahi oleh ayah. Walau bola lampu sudah putus pun, selalu lupa dibeli dan kemudian lagi – lagi dimarahi oleh ayah. Walaupun ibu seperti itu, tetapi hanya susu sapi saja yang tidak pernah lupa, selalu diletakan di dalam lemari es. Hanya susu sapi yang sangat aku sukailah satu kali pun tidak pernah lupa dibeli.

Seperti telah disebutkan di atas, sang ibu mempunyai suatu kebiasaan untuk menunda – nunda sesuatu. Hal ini membuatnya sering kali mendapat teguran dari ayah Tamura. Tetapi ibu yang seperti itu tidak pernah sekalipun menunda untuk membeli susu kesukaan Tamura. Tidak pernah sekalipun ia lupa meletakan susu di dalam lemari es. Karena susu itu adalah suatu kebutuhan bagi Tamura. dan ibu Tamura selalu memastikan Tamura mendapatkan kebutuhan – kebutuhan pokoknya. Perhatian – perhatian kecil seperti ini sangat besar artinya bagi Tamura. Ini adalah bukti bahwa ibunya selalu memikirkan Tamura dan menjamin kesejahteraan Tamura.

Contoh lain perhatian ibunya terhadap Tamura dapat kita lihat pada saat Tamura mandi.

お風呂で自分で体を洗うのが面倒だと言えば、頭のとっぺんから足のつま先までしっかり洗ってくれた。お母さんがいた頃に、自分で体を洗った記憶は二、三回しかない。

(Tamura, 2007:79)

Terjemahan:

Pada saat mandi, bila aku bilang bahwa mencuci badan sendiri itu merepotkan,

maka ibu akan mencuci badanku dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki. Sepanjang ingatanku, pada saat ibu masih ada, aku hanya pernah mencuci badanku sendiri sebanyak dua atau tiga kali.

Seperti contoh – contoh sebelumnya, dalam contoh kali ini pun ibu membantu Tamura karena Tamura mengeluh pada ibunya. Tamura merasa bahwa mencuci badannya sendiri adalah hal yang merepotkan. Mendengar hal tersebut ibunya pun membantu Tamura untuk mencuci badannya yang kemudian dilakukannya hampir setiap hari. Tindakan tersebut lagi – lagi merupakan bukti perhatian ibunya terhadap Tamura yang kemudian membuat Tamura merasa begitu nyaman didekat ibunya dan merasa dapat mengandalkan ibunya untuk menghilangkan kesulitan atau kecemasan – keemasannya. Karena ibunya selalu dapat menjawab kebutuhan – kebutuhan Tamura.

Teori Bowlby yang ketiga mengatakan bahwa seorang figur lekat harus berfungsi sebagai dasar rasa aman yang memberi peluang kepada anak untuk mencapai hubungan tidak lekat di dalam lingkungan yang aman.³⁰ Begitu pula yang terjadi di dalam novel ini. Ibu berfungsi sebagai dasar rasa aman bagi Tamura, dasar yang digunakan Tamura untuk bisa melakukan hubungan dengan orang – orang lain yang bukan figur lekatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada saat Tamura menunggu ibunya selesai bekerja di supermarket. Ketika Tamura datang menjemput, ibunya masih harus bekerja. Untuk itu ibunya meminta Tamura untuk menunggu di sebuah ruangan.

初めて迎えに行った日、レジで一生懸命働くお母さんを見つけて「迎えにきた」と話しかけたら、一人できたことにとってもびっくりしていた。

³⁰ *Ibid.*

終わるまでにまだ時間があるから中で待っていなさいと、更衣室みたいなところに連れて行かれた。中に入ると仕事を終えた一人のおばちゃんが居て、お母さんの仕事が終わるまで相手をしてくれた…。

(Tamura, 2007:13-14)

Terjemahan:

Hari dimana aku menjemput ibu untuk pertama kali, aku menemukan ibu yang sedang bekerja dengan sungguh – sungguh di belakang kasir. Pada saat aku berkata “aku datang menjemput”, ibu sangat terkejut menyadari bahwa aku datang sendirian. Karena masih ada waktu sampai ibu selesai bekerja, ibu mengatakan supaya aku menunggu di dalam sambil mengantarkan aku ke sebuah ruangan yang mirip dengan ruangan ganti baju. Saat aku masuk, didalamnya ada seorang wanita yang sudah selesai bekerja, yang kemudian menemani aku sampai ibu selesai bekerja…

Tamura pada saat itu pergi menjemput ibunya untuk menghilangkan rasa cemas yang dirasakannya karena ibunya tidak ada di rumah bila ia pulang. Ketika ia sampai di supermarket tempat ibunya bekerja dan secara langsung melihat ibunya ada di sana maka rasa cemas yang dirasakannya hilang seketika. Ia lalu mengikuti permintaan ibunya untuk menunggunya hingga selesai bekerja di dalam sebuah ruangan. Saat itu Tamura sudah merasa aman karena ia tahu bahwa ibunya ada di luar sedang bekerja. Oleh sebab itulah Tamura dapat bersosialisasi dengan wanita yang ada di ruang tunggu sambil menunggu ibunya selesai bekerja. Tamura sudah merasa berada di dalam lingkungan yang aman karena ibunya berada di luar sebagai jaminan rasa amannya.

Berdasarkan uraian – uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa figur lekat dari Tamura adalah ibunya. Sang ibu adalah figur yang dicari oleh Tamura untuk selalu berdekatan, figur tempat Tamura berpaling ketika ia merasa kesulitan, cemas dan membutuhkan bantuan, figur yang menyediakan dukungan dan tempat

berlindung yang aman bagi Tamura dan juga figur yang merupakan dasar rasa aman dari Tamura untuk bisa bersosialisasi dengan orang – orang lain.

3.4 Analisis Pengaruh Sosok Ibu Terhadap Pembentukan Karakter Tamura

Menurut Ainsworth dkk, apabila figur lekat secara umum ada dan bersikap responsif terhadap tingkah laku lekat sang anak maka akan tumbuh rasa aman dalam hubungan sang anak dengan pengasuh.³¹ Maka kelekatan antara anak dan figur lekatnya kemudian akan disebut dengan *secure attachment* (kelekatan aman).

Berdasarkan kutipan – kutipan yang telah disebutkan di atas, hubungan kelekatan Tamura dengan ibunya, yang merupakan figur lekatnya, jelas merupakan hubungan kelekatan aman. Ibunya hampir selalu ada ketika Tamura membutuhkan dan mencari kedekatan dengan ibunya. Ibunya hampir tidak pernah lalai menjawab kebutuhan – kebutuhan Tamura dan juga dapat selalu diandalkan untuk menyediakan perlindungan dan rasa nyaman bagi Tamura.

Seperti yang telah disebutkan pada Bab I, Ainsworth mengeluarkan teori mengenai *secure attachment* atau kelekatan aman. Dikatakan bahwa dengan hubungan kelekatan aman, anak diharapkan dapat memiliki kesempatan yang luas untuk memperoleh kemampuan – kemampuan bersosialisasi begitu juga kemampuan bereksplorasi³² serta kemandirian yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan bertahan hidup.³³

³¹ Carolus M.J.L Vereijken dkk., “Mother-Infant Relationships in Japan. Attachment, Dependency, and Amae”, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, (Jakarta, 1997), 443.

³² Penjelajahan; penyelidikan.

³³ Şule Çelik, “The Effects of an

Ketika Tamura sekeluarga harus meninggalkan rumah mereka yang sampai saat itu adalah tempat tinggal mereka, Tamura mengambil keputusan untuk hidup dan berusaha dengan kekuatannya sendiri dan berpisah dengan kakak laki – laki dan kakak perempuannya. Ia tidak ingin menjadi beban yang terikat pada kedua kaki saudara – saudaranya.

僕は依然として状態をほとんど飲み込めていないままだったが、このまま一緒にいるとお兄ちゃん、お姉ちゃんに迷惑が掛かることだけはわかった。

(Tamura, 2007:7)

Terjemahan:

aku yang pada saat itu masih belum dapat menelan keadaan yang sedang terjadi, hanya mengerti bahwa bila aku terus bersama dengan kakak laki – laki dan kakak perempuanku, aku akan merepotkan mereka.

Tamura merasa bahwa jika ia terus bersama dengan kakak – kakaknya ia akan membebani mereka. Pada saat itu Tamura baru berusia 13 tahun. Walaupun ia berniat untuk bekerja, ia tidak dapat bekerja karena ia masih sangat muda. Tamura pun merasa bahwa ia tidak produktif³⁴ dan hanya akan menyulitkan kedua kakaknya. Dan ia menolak untuk terus mempersulit kakak – kakaknya karena keadaannya tersebut, sehingga ia mengambil keputusan untuk berpisah dan berusaha sendiri. Ini menunjukkan bagaimana Tamura yang masih sangat muda sudah berpikir untuk tidak menyulitkan dan merepotkan orang lain dan ingin menunjukkan kemandiriannya kepada kedua saudaranya.

Attachment-Oriented-Psychoeducational-Group-Training on Improving The Preoccupied Attachment Styles of University Students” (Tesis Pascasarjana, Ilmu Pendidikan Universitas Middle East Technical, Rusia, 2004), 4.

³⁴ Banyak mendatangkan hasil.

Dalam novel *Homuresu chugakusei*, Tokoh Tamura digambarkan sebagai seorang anak yang mempunyai banyak teman di sekelilingnya.

昔からあまり人見知りをしない性格で友達もわりと多かったから、…

(Tamura, 2007:10)

Terjemahan:

Karena sedari dulu aku mempunyai sifat yang tidak pemalu dan mempunyai teman yang banyak, …

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Tamura memang tidak mempunyai kesulitan untuk bersosialisasi. Ia tidak mempunyai sifat pemalu dan hal ini mempermudahnya dalam pergaulan sehari – hari dan membuatnya mempunyai banyak teman. Hal itu juga dikatakan oleh kakak laki – lakinya dalam percakapannya dengan Tamura.

…「ひろしは昔から友達多いもんな」と安心してくれた。

(Tamura, 2007:20)

Terjemahan:

…”Hiroshi dari dulu memang banyak temannya sih ya.” lalu merasa lega..

Percakapan diatas terjadi ketika kakak Tamura bertanya dimana Tamura tinggal selama ini setelah mereka tidak mempunyai rumah. Tamura yang saat itu sebenarnya tinggal di sebuah taman, enggan mengatakan keadaan yang sesungguhnya karena tidak ingin membuat kakaknya cemas. Maka Tamura pun berbohong dengan mengatakan bahwa ia tinggal di rumah temannya. Kakaknya langsung mempercayai perkataan Tamura tanpa mencurigainya sedikit pun. Itu disebabkan karena ia tahu bahwa sejak dahulu Tamura mempunyai banyak teman

di sekitarnya yang dapat membantunya dan bukanlah suatu hal yang mustahil bila saat ini Tamura dibantu oleh salah satu temannya.

Tokoh Tamura digambarkan sebagai tokoh yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan – kesulitan. Selama Tamura tidak mempunyai rumah dan hidup di taman, Tamura harus berusaha untuk bisa hidup dari hari ke hari. Ia melakukan berbagai cara untuk dapat bertahan hidup. Ketika ia meninggalkan rumahnya, ia masih mempunyai sejumlah uang untuk dapat membeli makanan dan minuman. Tetapi tentu saja uang tersebut tidak bertahan lama dan habis dalam hitungan hari. Ketika ia sudah tidak mengantungi uang, ia harus mencari cara untuk bisa mendapatkan uang yang akan digunakannya untuk mengusir rasa lapar dan haus yang dirasakannya.

…公園からすぐ近くの自動販売機の下で500円玉を見つけた。…その一食で500円を使い切ってしまったので、その日はそのままお金探しを続けた。さっきの500円すぐに見つかったので、結構簡単に小銭を拾い続けて生活できるのではないかと思ったが、その甘い考えはすぐに払拭された。かなりの数の自動販売機の下を見て回って。最初は恥ずかしかったけれど、どんなに奥に小銭も見逃してはならない、見つけなければまた胃がキリキリと痛むと思うとだんだん必死になり、次第に恥ずかしさは無くなった。…そこまでして1円と10円を数枚拾ったものの、ご飯にありつけりほどの額には至らなかった。

(Tamura, 2007:18-19)

Terjemahan:

...aku menemukan koin 500 yen di bawah mesin penjual otomatis di dekat taman. ...karena 500 yen tersebut langsung habis terpakai untuk satu kali makan, hari itu berlanjut dengan terus mencari uang. Oleh karena uang 500 yen tadi langsung dapat aku temukan, aku berpikir mungkin saja setelah ini aku akan dapat terus hidup dengan mengumpulkan uang koin yang aku dapatkan dengan cukup mudah, tetapi pikiran yang menggampangkan itu langsung terhapuskan.

Cukup banyak bagian bawah mesin penjual otomatis yang aku lihat. Pada awalnya aku merasa malu, tetapi aku tidak boleh melewatkan koin yang terletak sedalam apapun, saat aku berpikir apabila aku tidak menemukannya maka perutku akan kembali terasa sangat sakit, dan akupun menjadi mati – matian mencarinya, selanjutnya rasa malu itupun hilang. ...sampai disitu beberapa koin 1 yen dan 10 yen yang telah aku kumpulkan, tidak dapat membeli makanan.

Dapat dilihat bahwa Tamura kemudian mencoba mencari uang dari koin – koin yang jatuh di bawah mesin penjual otomatis. Tamura yang tadinya merasa malu untuk pergi berkeliling untuk menengok ke bagian bawah mesin satu ke mesin yang lain, kemudian menghilangkan rasa malunya karena ia harus bertahan hidup. Ia harus memikirkan perutnya yang sakit seakan berteriak minta diisi. Hal yang awalnya dikira akan berjalan dengan mudah ternyata tidaklah mudah. Setelah sekian lama berkeliling, Tamura hanya bisa mengumpulkan beberapa buah koin 1 yen dan 10 yen. Uang hasil temuannya kemudian dikumpulkan, dan ternyata ketika dijumlahkan tetap tidak dapat membeli sebuah makanan pun. Tetapi meskipun demikian, Tamura tetap tidak menyerah. Tamura tetap berusaha dan terus mencari koin sampai malam hari.

Usaha Tamura untuk mencari sejumlah uang yang jatuh di bawah mesin penjual otomatis dapat dikatakan tidak cukup membuahkan hasil. Untuk dapat terus bertahan dan mengisi perutnya, Tamura harus menemukan cara lain.

何も食べるものが無く、困り果てているときに目に飛び込んできたのは、公園の草。その草が食べられるのかなんて全くわからないが、何かを口に入れなければ待っているのは死である。とりあえず草を食べてみる。

(Tamura, 2007:22)

Terjemahan:

pada saat tidak ada satu pun makanan dan aku benar – benar kebingungan, yang kemudian tertangkap oleh mataku adalah, rumput di taman. Aku sama sekali tidak tahu apakah rumput tersebut dapat dimakan atau tidak, tetapi bila aku menunggu dan tidak memasukan apapun ke dalam mulutku maka aku akan mati. Pokoknya untuk saat ini aku akan mencoba memakan rumput.

Tamura akhirnya memutuskan untuk mencoba memakan rumput. Dari kejadian tersebut dapat dilihat, bagi Tamura yang saat itu masih duduk di bangku SMP, ini merupakan keputusan keputusan yang cukup besar. Tamura mengerti apabila dia tidak memakan apapun, dia akan mati. Maka rumput yang ada di taman dipilihnya untuk dicoba dimakan. Meskipun ia mengerti bahwa rumput bukanlah makanan manusia yang lazim, tetapi ia tetap melakukannya demi bertahan hidup. Rumput tersebut terasa pahit dan tidak enak. Tetapi lagi – lagi dengan alasan untuk dapat terus bertahan, Tamura tetap memakan rumput di taman. Ada hari – hari dimana Tamura hanya memakan rumput saja untuk mengisi perutnya yang kosong.

Setelah Tamura terus memakan rumput, tetapi ia segera mengerti bahwa rumput tidak dapat mengisi perutnya yang kosong dan membuatnya merasa kenyang. Ia pun merasa begitu bosan dan jemu memakan rumput terus menerus. Maka Tamura kembali mencoba mencari sesuatu yang dapat ia makan.

そんなとき、目に飛び込んできたのはダンボールだった。もしかしたら食べられるかもと、ダンボール食べたこともあった。そのままでは食べられなさそうだったので水に濡らした。…とても飲み込めなかったけど、それでも空腹は少しは紛れた。

(Tamura, 2007:22-23)

Terjemahan:

Pada saat itu, yang kemudian tertangkap oleh mataku adalah kardus. Mungkin

saja kardus itu dapat dimakan, dan akhirnya aku pun pernah memakan kardus. Karena bila begitu saja terlihat tidak dapat dimakan maka aku pun membasahi kardus tersebut dengan air. ...walaupun kardus tersebut sangat tidak bisa ditelan, tetapi dengan begitu rasa laparku dapat sedikit teralihkan.

Sekali lagi Tamura mengambil suatu keputusan untuk dapat mengisi perutnya yang lapar. Ia memutuskan untuk mencoba memakan kardus. Lagi - lagi Tamura mengerti bahwa kardus bukanlah sebuah barang yang biasa disantap oleh orang – orang pada umumnya. Meskipun demikian ia tetap mencoba untuk memakan kardus. Melihat bentuk kardus yang keras, Tamura lalu berinisiatif membuatnya menjadi lebih halus dengan membasahinya dengan air. Meskipun telah dibasahi oleh air, kardus tetap tidak mudah untuk dikonsumsi. Tetapi untuk sesaat, rasa lapar yang terus menggonggonya dapat teralihkan untuk sesaat.

Tamura sudah mencoba memakan benda – benda yang tidak lazim dimakan seperti rumput dan kardus untuk mengisi perutnya yang kosong. Hal tersebut adalah eksplorasi yang dilakukan oleh Tamura untuk bertahan hidup dari hari ke hari. Sampai suatu hari, ia melihat sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelum di taman.

そこまで公園で生活をしていて一回も見なかったのに、その日、そのとき、公園にパンの耳を餌として鳩にあげているおじさんが居た。僕は急いでおじさんの元に駆け寄り言った。「すみません、その餌、少しでいいのでわけてもらえませんか？」おじさんはきっと僕が、鳩に餌をあげたい心の優しい少年だと思ったのであろう、快く餌をわけてくれた。僕の会心の「いただきます！！」が公園に響くと共に、超特急でパンの耳を口に放り込んだ。おじさんは一瞬、事態が飲み込めずに目を剥いて驚いていた。(Tamura, 2007:26-27)

Terjemahan:

Hal yang tidak pernah sekalipun aku lihat selama aku menjalani kehidupan di taman, pada hari itu, pada waktu itu, ada seorang bapak yang memberikan pinggiran roti sebagai makanan kepada burung – burung merpati. Aku langsung berlari ke sebelah bapak tersebut sambil berkata, “maaf, bolehkan makanan tersebut dibagi sedikit saja?”. Bapak itu pasti berpikir bahwa aku adalah anak muda dengan hati yang baik yang ingin memberikan makan kepada burung – burung merpati itu, sehingga ia dengan senang hati membagi makanan tersebut. Aku dengan rasa puas mengeluarkan suara “itadakimasu³⁵!!” sambil dengan sangat cepat melemparkan makanan tadi ke dalam mulutku. Bapak yang selama beberapa saat tidak dapat mengerti situasi saat itu, kaget sambil membelalakkan matanya.

Tamura yang mengetahui betapa tidak enaknyanya memakan rumput dan kardus, merasa begitu senang saat ia melihat seorang bapak yang sedang menyebarkan pinggiran roti sebagai makanan yang diberikannya kepada burung – burung merpati yang ada di taman. Maka tanpa pikir panjang, Tamura pun pergi mendatangi bapak tersebut untuk meminta sedikit bagian dari pinggiran roti. Saat itu ia sudah tidak merasakan rasa malu sama sekali. Ia hanya didorong oleh perasaan yang sangat kuat untuk mendapatkan makanan yang dapat dimasukkan ke dalam mulut dan menghilangkan rasa laparnya. Ketika Tamura meminta sedikit bagian dari pinggiran roti itu, Tentu saja, bapak tersebut mengira bahwa Tamura ingin ikut memberikan makan pada burung – burung itu. Maka ketika akhirnya Tamura memakan pinggiran roti tersebut dengan lahap, bapak itu merasa sangat kaget. Tetapi Tamura tidak terlalu memperhatikan hal tersebut karena saat itu Tamura sedang merasa puas dan senang karena sudah memperoleh makanan yang saat itu terasa sangat lezat di mulutnya. Ini juga merupakan usaha yang dilakukan

³⁵ Ucapan yang disebutkan oleh orang Jepang sebelum menyantap makanan.

Tamura untuk bertahan. Ia mengorbankan rasa malunya di hadapan bapak tersebut untuk mendapatkan sedikit makanan yang dapat membuatnya bisa melewati hari itu menuju hari berikutnya.

Tamura yang harus meninggalkan rumahnya dan kemudian memutuskan untuk tinggal di taman tentunya harus beradaptasi dengan keadaan sekitarnya yang telah menjadi rumah baru baginya. Taman yang merupakan tempat tinggal baru bagi Tamura disebut dengan sebutan taman *makifun*. Tempat yang kemudian dijadikan Tamura untuk tidur adalah seluncuran yang terdapat di dalam taman tersebut. Seperti seluncuran pada umumnya, seluncuran yang menjadi tempat tidur Tamura pun tidak mempunyai atap. Di sini Tamura harus beradaptasi dengan keadaan bahwa ia tidak lagi mempunyai atap di tempat tinggalnya yang baru. Ia harus menghadapi panas terik matahari di siang hari dan dinginnya malam yang menusuk.

Selain panasnya siang hari dan dinginnya malam hari, tentu saja Tamura juga harus menghadapi keadaan ketika hujan mulai menjatuhkan tetesan airnya dari langit.

…もちろん天井は無いので、雨は上から誰にも邪魔されることなく普通に入ってきて滑り台を滑り、きっちり中までびちょびちょになった。…急いで荷物と一緒に避難した。すぐ横の屋根のあるベンチで雨を眺めていると、いいことを思い付いた。おもむろに服を脱いで、雨の中に飛び込んだ。しばらくお風呂に入っていなかったので、チャンスと思い体を洗った。シャンプーや石鹸は無かったがそれなりにすっきりした。

(Tamura, 2007:37)

Terjemahan:

…tentu saja karena tidak ada atap, hujan turun dari atas seperti biasa tanpa

gangguan dan masuk ke dalam seluncuran yang kemudian membuat seluncuran menjadi licin dan benar – benar basah. Lalu aku segera mengungsi dengan membawa barang – barangku bersama. Pada saat aku memandangi hujan dari bangku beratap yang terletak tepat disebelah seluncuran, terpikir olehku sebuah ide yang bagus. Dengan perlahan – lahan aku melepaskan bajuku, dan meloncat ke tengah - tengah hujan. Aku berpikir, karena sudah cukup lama aku tidak mandi, ini adalah kesempatan yang baik, sambil aku mencuci badanku Walaupun tidak ada pencuci rambut dan sabun tapi aku tetap merasa menjadi bersih dan segar.

Saat hujan turun, Tamura harus berpindah tempat untuk menyelamatkan barang – barangnya supaya tidak basah oleh air hujan. Setelah berpindah ke tempat yang lebih aman, Tamura pun duduk terdiam. Ketika sedang memandangi hujan, tiba – tiba terpikir olehnya untuk mandi di tengah hujan. Hal ini merupakan suatu tindakan adaptasi yang dilakukan oleh Tamura. Keadaan Tamura pada saat itu tidak memungkinkan dia untuk dapat mandi di sebuah kamar mandi seperti layaknya orang – orang lain. Tamura lalu memutuskan untuk memakai air hujan untuk mencuci badannya. Ia pun harus beradaptasi dengan keadaan ketika pencuci rambut dan sabun tidak lagi tersedia untuk dipakai. Meskipun dengan keadaan demikian, ia tetap merasa bersih karena telah mencuci badannya meski tanpa menggunakan sabun apapun.

Adaptasi yang harus dilakukan Tamura tidak hanya berhubungan dengan cuaca. Tamura juga harus melakukan adaptasi dalam hal – hal lainnya. misalnya ketika ia hendak membuang air besar.

まきふん公園は結構大きな公園だったけど、トイレは設置されていなかった。男だから小のほうは草むらなんかで済ましたけど、大のほうはどうしたかというところ・・・草むらで済ませた。最初はちゃんとイズミ

ヤのトイレを借りたり、コンビニ行ったりしていたのだが、あるときに我慢しきれずに草むらでした。それからは、自分の中で草むらは「OK」になってしまった。

(Tamura, 2007:38-39)

Terjemahan:

taman *makifun* adalah taman yang cukup besar, tetapi tidak dibangun sebuah toilet disana. Karena aku adalah laki – laki, bila ingin buang air kecil dapat segera diselesaikan di rerumputan, tetapi mengenai buang air besar..... Aku menyelesaikannya di rerumputan. Awalnya aku dengan teratur meminjam toilet di *izumiya*³⁶ atau pergi ke toilet di *convenience store*³⁷, tetapi ada suatu saat dimana aku sudah tidak bisa menahan lagi dan akhirnya melakukannya direrumputan. Sejak saat itu di dalam diriku, rerumputan pun menjadi “OK”.

Seperti yang tertulis dalam kutipan di atas, awalnya Tamura berusaha untuk membuang air besar di tempat yang sewajarnya, yaitu di toilet. Tetapi untuk melakukan hal tersebut dia harus pergi ke tempat lain. Sampai suatu ketika, karena ia sudah tidak dapat menahannya lagi, Tamura pun akhirnya membuang air besar di rumput. Tamura yang sebelumnya menganggap hal tersebut tidak wajar, Sejak saat itu menganggap bahwa membuang air besar di rerumputan bukanlah suatu masalah. Ini juga merupakan tindakan adaptasi yang dilakukan oleh Tamura terhadap lingkungan barunya. Membuang air kecil dan besar adalah kebutuhan manusia, tetapi jika ia mempertahankan untuk melakukannya di toilet, ia tidak dapat segera melakukannya karena tidak terdapatnya toilet di taman tersebut. Maka Tamura pun menjadikan rerumputan sebagai pengganti toilet.

Tindakan – tindakan Tamura untuk beradaptasi dengan tempatnya yang

³⁶ Bangunan tempat menyimpan mata air.

³⁷ Toko yang menjual makanan, Koran, dan kebutuhan – kebutuhan sehari – hari lainnya dan biasanya buka selama 24 jam.

baru tidak berhenti di situ saja. Ketika Tamura memutuskan untuk menjadikan rerumputan sebagai pengganti toilet, ada hal lain yang juga harus ia cari penggantinya, sebuah *tissue*³⁸.

最初にしたときに紙が無くて葉っぱで拭いた。その葉っぱの名前は知らないけど結構硬くて、おしりはとてもピリピリした。その次から落ちている新聞紙拾っておいた。新聞紙だったらトイレットペーパーと大差無いただろうと思ったのだが、葉っぱと大差無かった。新聞紙がこんなに硬いものとは知らなかった。…トイレットペーパーの柔らかさは、公園では手に入る代物ではなかった。

(Tamura, 2007:39)

Terjemahan:

saat pertama kali aku melakukannya, karena tidak ada kertas aku menyekanya dengan menggunakan daun. Aku tidak tahu namanya, tetapi daun itu cukup keras dan terasa sangat pedih pada bokong ku. Setelah itu aku mulai memunguti kertas – kertas Koran yang jatuh. Aku berpikir bahwa jika itu adalah kertas Koran maka tidak akan terdapat perbedaan besar dengan *tissue*, tetapi ternyata kertas koran tidak jauh berbeda dengan daun. Aku tidak tahu bahwa kertas koran ternyata begitu keras. ...kelembutan kertas *tissue* adalah hal tidak dapat didapatkan di taman.

Tamura yang sudah menemukan pengganti kamar kecil atau toilet kemudian menghadapi tantangan selanjutnya. Ia harus mencari pengganti kertas toilet atau *tissue*. Ia pun mulai bereksplorasi untuk menjawab permasalahan tersebut. Pada saat pertama kali Tamura membuang air besar di rerumputan, ia tidak dapat menemukan kertas. Hal ini membuat Tamura kemudian memakai daun sebagai pengganti *tissue*. Tetapi kemudian ia mengetahui bahwa daun begitu keras dan

³⁸ Sebuah kertas tipis dan halus yang menyerap cairan.

membuatnya merasa perih. Maka ia memutuskan untuk tidak menggunakan daun lagi. Kertas koran pun menjadi pilihannya sebagai pengganti *tissue*. Setelah menggunakan kertas koran ia pun tahu bahwa kertas koran tidak jauh berbeda dengan daun. Kertas koran yang dipikirkannya tidak jauh berbeda dengan *tissue* tetap terasa begitu keras. Tetapi meskipun demikian, Tamura tetap menggunakan kertas koran untuk selanjutnya. Hal ini juga merupakan tindakan adaptasi yang dilakukan oleh Tamura. Ia harus beradaptasi dengan lingkungannya barunya yang tidak menyediakan kebutuhan – kebutuhannya seperti sebelumnya.

Contoh lain dimana Tamura juga harus beradaptasi dengan keadaannya yang baru adalah ketika ia harus mencuci bajunya.

洗濯はどうしていたかというと、着替えもあり水道もあったのでわりと小まめにできた。だが、洗剤はもちろん無いので、手でゴシゴシするだけだと意外と汚れは落ちないものだった。洗剤って凄いなと思った。

(Tamura, 2007:41)

Terjemahan:

Jika membicarakan bagaimana dengan cucian, karena aku mempunyai baju ganti dan juga karena tersedia keran air maka aku dapat mencuci sesering mungkin. Tetapi, tentu saja aku tidak mempunyai sabun untuk mencuci, oleh karena itu aku hanya mengosok – gosokannya dengan tangan dan di luar dugaan kotoran tidak dapat hilang hanya dengan begitu. Saya lalu berpikir betapa hebatnya sabun cuci itu.

Disini lagi – lagi Tamura harus menerima keadaan bahwa ia tidak bisa mendapatkan kebutuhannya di taman, yaitu kebutuhannya akan sabun cuci. Tapi ia menerima keadaan tersebut dan tetap mencuci bajunya di keran air yang tersedia dengan hanya menggosok – gosokkannya dengan tangan dan tanpa

menggunakan sabun cuci.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa penggambaran tokoh Tamura sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Ainsworth. Tamura digambarkan sebagai sosok yang tidak mempunyai masalah dalam hal bersosialisasi yang dibuktikan dengan banyaknya teman – teman yang ia miliki. Ia yang baru berusia 13 tahun pada saat itu pun, dapat menjadi sosok yang mandiri, yang mengusahakan semuanya sendiri untuk dapat menyelesaikan permasalahan – permasalahannya dan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Ia bereksplorasi dengan hal – hal yang ada di sekitarnya untuk menunjang kehidupannya, walaupun hal – hal tersebut tidak wajar digunakan orang pada umumnya. Karakter Tamura yang seperti itulah yang membuat Tamura yang saat itu masing sangat muda dapat bertahan melewati masa – masa sulitnya ketika ia harus hidup sebagai *homeless*³⁹.

³⁹ Orang yang tidak mempunyai rumah,

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan pada bab III dapat dikatakan novel Homuresu Chugakusei mendapatkan kesuksesan yang sangat besar dan menjadi buku *best seller* kedua di tahun 2007 disebabkan oleh 3 hal. Hal yang pertama adalah karena novel ini membahas masalah *homeless* yang saat ini sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat Jepang. Yang kedua adalah karena novel ini, menggambarkan kehidupan *homeless* yang di jalani oleh seorang anak kecil. Hal ini menjadi tidak wajar dan unik karena pada umumnya, *homeless* di Jepang dialami atau dilalui oleh orang – orang yang sudah dewasa bahkan sudah mencapai usia lanjut. Dan yang ketiga adalah karena novel ini menceritakan pengalaman pribadi seorang artis atau *entertainer* Jepang yang kehidupannya selalu ingin diketahui oleh orang – orang.

Berdasarkan definisi – definisi yang telah disebutkan pada bab I, kelekatan atau *attachment* dapat dirumuskan sebagai suatu ikatan emosional yang kuat dalam jangka waktu yang lama terhadap figur tertentu yang ditandai oleh adanya keinginan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan figur tersebut

oleh sang anak, terutama pada saat – saat yang menekan, agar mendapatkan perlindungan dan perasaan nyaman. Figur yang dicari oleh sang anak ini disebut dengan figur lekat atau *attachment figure*.

Dari analisis pada bab III, dapat disimpulkan bahwa sosok ibu adalah sosok yang menjadi figur lekat atau *attachment figure* bagi Tamura, tokoh utama dalam novel *Homuresu Chugakusei*. Hal ini dapat dibuktikan dengan terpenuhinya 3 peranan seorang figur lekat oleh sang ibu. Tamura kecil selalu mencari ibunya untuk bisa berada di dekatnya. Ia juga menolak keadaan yang menyebabkan ia harus terpisah dengan ibunya dengan melakukan usaha – usaha untuk menghindarinya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa ibunya telah memenuhi peranan figur lekat yang pertama yaitu, menjadi target yang dicari untuk selalu berdekatan. Peranan figur lekat yang kedua dapat terpenuhi karena ibunya adalah yang benar – benar diandalkan oleh Tamura untuk menjadi tempat berlindung yang aman. Hal ini menjadi hal yang wajar karena ibunya selalu memastikan agar segala kebutuhan – kebutuhan Tamura terpenuhi. Ia menyediakan rasa nyaman dan aman yang dibutuhkan oleh Tamura. Seluruh peranan figur lekat terpenuhi oleh ibu Tamura ketika ibunya menjadi dasar rasa aman bagi Tamura. Ibu telah menjadi jaminan bagi Tamura untuk merasa aman. Tamura yang merasa terjamin pun akhirnya dapat bersosialisasi dengan orang – orang lain di luar ibunya karena ia merasa bahwa ia berada di dalam lingkungan yang aman.

Hubungan kelekatan yang dijalin antara Tamura dengan ibunya adalah hubungan kelekatan aman atau *secure attachment*. Penulis dapat menyimpulkan hal ini karena ibu, sebagai seorang figur lekat bagi Tamura, hampir selalu ada

untuk menjawab kebutuhan – kebutuhan Tamura. Tamura sering sekali melakukan tindakan – tindakan yang meminta dukungan, perhatian, kenyamanan dan perlindungan dari sang ibu. Jawaban atau respon yang diberikan oleh ibu terhadap tindakan – tindakan yang dilakukan oleh Tamura tersebut terbilang sangat tanggap, cepat, dan tepat. Hal inilah yang menjadi bukti yang sangat kuat untuk menunjukkan bahwa hubungan kelekatan mereka adalah hubungan kelekatan aman.

Tamura pun dibesarkan dengan latar belakang hubungan kelekatan yang aman bersama ibunya. Hal tersebut terus berlangsung sampai hari ketika ibunya menghembuskan nafasnya yang terakhir pada saat Tamura berusia 10 tahun. Hubungan kelekatan dengan ibunya yang sangat dalam dan kuat serta aman tersebut ternyata berpengaruh terhadap pembentukan karakter Tamura dan bagaimana Tamura akan berhubungan dengan orang lain di kemudian hari. Tamura tumbuh menjadi seorang anak yang disukai oleh teman – teman di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena anak yang dibesarkan dengan latar belakang hubungan kelekatan yang aman merasakan penerimaan yang positif dari sang ibu yang kemudian memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku anak terhadap lingkungannya.

Selain tumbuh sebagai anak yang tidak mempunyai masalah dalam hal bersosialisasi, Tamura juga tumbuh menjadi anak yang mandiri dan mempunyai kemampuan bereksplorasi. Inilah yang kemudian sangat berpengaruh dalam usaha Tamura untuk tetap bertahan hidup dan beradaptasi dalam lingkungan barunya ketika ia harus hidup sebagai seorang *homeless* di sebuah taman. Tamura yang saat itu baru berusia 13 tahun memutuskan untuk tidak menjadi beban bagi kedua

orang kakaknya pada saat mereka harus meninggalkan rumahnya. Walaupun ia mengerti bahwa ia tidak akan mungkin bisa mendapatkan pekerjaan karena umurnya yang masih sangat muda, ia tetap berpendirian untuk hidup sendiri. Tetapi Tamura tetap tidak ingin membuat kedua kakaknya merasa cemas. Karena alasan itulah Tamura kemudian berbohong dan mengatakan bahwa ia tinggal di rumah seorang temannya. Tanpa diketahui kakak – kakaknya, Tamura hidup di sebuah taman, seorang diri menghadapi betapa keras dan sulitnya kehidupan. Hari – hari Tamura pun dipenuhi dengan usaha – usaha untuk dapat bertahan hidup.

Setelah semua pembahasan di atas maka dapat dikatakan hubungan kelekatan yang aman yang diberikan oleh ibunya kepada Tamura pada saat Tamura masih kecil yang membuat Tamura tumbuh menjadi seorang anak dengan karakter yang kuat, mandiri, dapat beresplorasi dan positif. Karakter itulah yang memungkinkan Tamura yang saat itu masih berumur 13 tahun dapat bertahan hidup dan melewati fase kehidupan yang sangat sulit, yaitu ketika ia menjadi seorang *homeless*.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L.E. 1997. *Development Through The Life Span* (1st Ed.). Boston : Allyn and Bacon

Celik, Sule. 2004. *The Effects of an Attachment – Oriented – Psychoeducational – Group - Training on Improving The Preoccupied Attachment Styles of University Students*. Rusia : Tesis Sarjana Ilmu Pendidikan Universitas Middle East Technical.

Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT.Gramedia

Hasegawa, Miki. 2006. *We Are Not Garbage! The Homeless Movement in Tokyo, 1994 – 2002*. Routledge New York & London.

Hildayani, Rini. 2003. *Peran Kualitas Attachment, Usia, dan Gender Terhadap Kualitas Persahabatan*. Depok : Tesis Sarjana Psikologi Universitas Indonesia.

Homuresu to sumai no kenri. 2004. Jutakuhakusho 2004 – 2005. Nihon Jutakukaigiron. Domesu Shuppan.

Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.

Shaver, Phillip R. & Mikulincer, Mario. 2007. Attachment Theory and Research Core Concepts, Basic Principles, Conceptual Bridges. Dalam Kruglanski, Arie.W.

& Higgins, E.Tory. Eds., *Sosial Psychology Handbook of Basic Principles*. United State of America: The Guilford Press

Sitorus, Santi. 2008. *“Homeless” Sebagai Salah Satu Bentuk Kemiskinan Struktural*. Depok: Skripsi Sarjana Humaniora Universitas Indonesia.

Sperling, M.B. & Berman, W.H. Eds., 1994. *Attachment in Adult: Clinical and Developmental Perspectives*. New York : The Guilford Press.

Vereijken, Carolus M.J.L., Riksen-Walraven, J.Marianne, & Lieshout, Cornelis.F.M., 1997. Mother-Infant Relationships in Japan. Attachment, Dependency, and Amae. *Journal of Cross-Cultural Psychology* Vol 28, No 4, 442 – 462. Jakarta.

Wellek, Rene. & Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. New York : Harcourt, Brace & World, Inc.

Sumber Internet

<http://ja.wikipedia.org/wiki/%E7%94%B0%E6%9D%91%E8%A3%95>

<http://www.asahi.com/english/herald-asahi/TKY200712040079.html>

<http://hochi.yomiuri.co.jp/book/news/20080106-OHT1T00131.htm>

<http://narinari.com/Nd/2007128524.html>

<http://ja.wikipedia.org/wiki/%E3%83%9B%E3%83%BC%E3%83>

<http://wwwz.fujitv.co.jp/homeless/index.html>

<http://homeless-movie.jp/index.html>

<http://ktv.co.jp/su-yoshi/shutsu/176.html>

